

## PENDIDIKAN KARAKTER TEORI DAN PRAKTEK

Buku ini menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif atau psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes

ISBN 978-623-09-0496-7



**CV.Alfa Press**

Jln. Raya Penimbung, Gunungsari, No.1  
Lombok Barat

Laman : [cv.alfapress.my.id](http://cv.alfapress.my.id)  
Email : [cvalfapress@gmail.com](mailto:cvalfapress@gmail.com)  
Facebook : Alfa Press  
Telpon/WA : 081916044384

 CV. ALFA PRESS  
creative printing, publishing



Dr. H. Subki, M.Pd.I

# PENDIDIKAN KARAKTER

## Teori dan Praktek

PENDIDIKAN KARAKTER  
Teori dan Praktek

editor  
Emilia Fatrinai, M.Pd.  
Ahmad Fiqqih Alfathoni, M.A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dr. H. Subki, M. Pd.I

# Pendidikan Karakter (Teori dan Praktek)



**CV. Alfa Press**

*Creative.Printing.Publishing*

# **Pendidikan Karakter: Teori dan Praktek**

**Judul** : Pendidikan Karakter: Teori dan  
Praktek

**Penulis** : Dr. H. Subki, M. Pd.I

**Editor** : (1) Emilia Fatriani, M. Pd  
(2) Ahmad Fiqqih Alfathoni, MA

**Layout** : CV. Alfa Press Creative

*All Rights Reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku  
baik dengan media cetak atau digital tanpa izin dari penulis

Cetakan Pertama : 26 September 2022  
ISBN : 978-623-09-0496-7

## **Diterbitkan Oleh**

CV.Alfa Press

Jln. Raya Penimbung No 1

Kecamatan Gunungsari Kab. Lombok Barat – NTB

Laman : [www.cvalfapress.my.id](http://www.cvalfapress.my.id)  
Email : [cvalfapress@gmail.com](mailto:cvalfapress@gmail.com)  
Facebook : Alfa Press  
Telp/Whatsapp : 087853490061

## KATA PENGANTAR

**P**uji syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat rahmat dan hidayah-Nya. Buku ini mengulas tentang Pendidikan karakter.

Buku ini adalah hasil penelitian di SMP Islam terpadu Ar- Risalah Suralaga Kab. Lombok timur. Sekolah Islam Terpadu menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif , afektif, dan konatif atau psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.

Tulisan ini berusaha untuk mengungkap secara mendetail hal-hal tersebut diatas. Terakhir penulis berharap, semoga buku ini memberi manfaat bagi para pembaca pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Terutama bagi calon pendidik maupun Pengajar

Mataram 26 September 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN AWAL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I</b>	<b>1</b>
<b>Pendahuluan</b>	
<b>BAB II</b>	<b>21</b>
<b>Pendidikan Karakter</b>	
A. Pengertian Pendidikan Karakter	21
B. Dasar Pendidikan Karakter	24
C. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah	27
D. Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Karakter	41
E. Tahap-tahap Pembentukan Karakter	42
F. Model-model Pendidikan Karakter.	45
G. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI Bagi Pembinaan Karakter	55
H. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter dalam Perspektif Islam	65
<b>BAB III</b>	
<b>Pendidikan Karakter Pada Sekolah Islam Terpadu</b>	<b>70</b>
A. Esensi Sekolah Islam Terpadu	70
B. Implementasi Standar Konsep Sekolah Islam	74

Terpadu	
C. Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu	79
D. Pendidikan Karakter	80
<b>BAB IV</b>	
<b>Potret Sekolah Islam Terpadu Dan Penerapan Pendidikan Karakter</b>	87
A. Profil Sekolah Islam Terpadu	87
B. Latar Belakang Penerapan Kurikulum JSIT di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok.	90
C. Implementasi Kurikulum JSIT di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok dalam Membina Karakter Siswa.	92
D. Penerapan Kurikulum JSIT dalam Membina Karakter Siswa di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok.	95
E. Hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi Kurikulum JSIT di SMP IT Arrisalah Paok Lombok.	116
<b>BAB V</b>	
<b>Penutup</b>	119
<b>Daftar Pustaka</b>	122
<b>Curriculum Vitae Penulis</b>	125

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>1</sup>. Salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita luhur sebagaimana dimuat dalam pasal 1 ayat 1 tersebut adalah melalui pendidikan Islam.

Arifuddin Arif menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah swt, cinta kasih kepada orang tuanya dan sesamanya dan juga tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah swt.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> UUSPN No. 20 Tahun 2003,( Jakarta, Sinar Grafika:2011),3

<sup>2</sup> Arif Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hlm. 57



Sementara itu Muhammad Fadhil al-Jamali ( dalam Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>3</sup>

Arifin menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khalik dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan-Nya<sup>4</sup>

Rumusan tujuan Pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan oleh Arifin tersebut sangat relevan dengan rumusan tujuan Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

---

<sup>3</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2008), hlm. 26

<sup>4</sup> Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat Suatu pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural*, (Jakarta, Golden Terayon Press, 2004), 237

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>5</sup>.

Rumusan tujuan Pendidikan Nasional di atas bermuara pada tertanamnya nilai keimanan pada diri siswa yang diimplementasikan dalam sikap dan perilaku kehidupannya sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma agama (Islam). Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan yaitu berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, terwujudnya masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang memungkinkan warganya mengembangkan diri dan mampu memenuhi kehidupan hidupnya dan selanjutnya mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia Indonesia seutuhnya<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Redaksi Sinar Grafida, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta, Sinar Grafida, 2011), 6

<sup>6</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2012), 230

Berdasarkan penelitian dan pantauan beberapa ahli, bahwa selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral<sup>7</sup>, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Masih menurutnya, bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru/pendidik agama bekerjasama dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2010), 23

Pernyataan senada dinyatakan oleh Soedjatmoko (1976) dalam Muhaimin, bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama<sup>8</sup>. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program non-agama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh mantan Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni ( *Tempo*, 24 November 2004), bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik ( tingkah laku). Menurut istilah Komaruddin Hidayat (dalam Fuaduddin Hasan Bistri), bahwa pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Dan menurut istilah Amin Abdullah ( 1999) dalam Muhaimin, bahwa pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai”

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 24

yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.

Di lain pihak, Rosdianah (1995) mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada fatalistik; (2) bidang akhlak, berorientasi pada urusan sopan santun dan belum difahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah, diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.

Pernyataan senada disampaikan oleh Towaf, bahwa pendidikan agama Islam di sekolah, masih memiliki kelemahan-kelemahan, antara lain: (1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan

norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (2) kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpacu padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; (3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas, guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton; (4) keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Sementara itu, Atho' Mudzhar mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampaui padat materi dimana materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagaman yang utuh. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai

keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berkahlak mulia pada peserta didik. Dalam konteks metodologi, hasil penelitian Furchan (1993) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah dan semakin akademis.

Untuk mendukung terwujudnya pribadi yang tangguh yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang mantap kepada Allah swt serta kepribadian yang utuh sebagaimana dirumuskan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, maka diperlukan suatu peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, tantangan global, serta kebutuhan pembangunan. Oleh karena itu, dalam rangka terwujudnya tujuan pendidikan nasional tersebut maka disusunlah suatu kurikulum, dalam perjalanannya kurikulum ini senantiasa mengalami perkembangan dan pembaharuan , mulai dari

kurikulum sebelum Indonesia merdeka, kurikulum 1975, kurikulum 1985, kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (2000), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2004) dan terakhir kurikulum 2013.

Akhir-akhir ini ada kecenderungan atau gejala baru terjadi di masyarakat yang berimplikasi pada tuntutan dan harapan mengenai model pendidikan yang diharapkan. Dalam konteks ini, madrasah atau sekolah memiliki peluang untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut, dengan beberapa alasan:

*Pertama*, terjadinya mobilitas sosial yakni munculnya masyarakat menengah baru terutama kaum intelektual yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat. Kelas menengah baru senantiasa memiliki peran besar dalam proses transformasi sosial, di bidang pendidikan misalnya akan berimplikasi pada tuntutan terhadap fasilitas pendidikan yang sesuai dengan aspirasinya baik cita-citanya maupun status sosialnya. Karena itu, lembaga pendidikan yang mampu merespon dan mengapresiasi tuntutan masyarakat tersebut secara cepat dan cerdas akan menjadi pilihan masyarakat.

*Kedua*, munculnya kesadaran baru dalam beragama, terutama pada masyarakat perkotaan kelompok masyarakat



menengah atas, sebagai akibat dari proses re-islamisasi yang dilakukan secara intens oleh organisasi-organisasi keagamaan, lembaga-lembaga dakwah atau yang dilakukan secara perorangan.

*Ketiga*, arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagaimacam dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan nilai-nilai spiritual keagamaan tentang iman dan takwa (imtak). Arus globalisasi dan modernisasi tersebut akhirnya berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang di samping dapat mengembangkan potensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga internalisasi nilai-nilai religiusitas.<sup>9</sup>

Di tengah keterpurukan kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia, upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas perlu terus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Salah satu upaya mewujudkan idealisme

---

<sup>9</sup> Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 11-12

pendidikan tersebut adalah melalui penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu.

Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan yang menawarkan satu model sekolah alternatif, yaitu sekolah yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam<sup>10</sup>.

Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif atau psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.

Sekolah Islam terpadu diselenggarakan berdasarkan prinsip “*one for all*”, artinya dalam satu atap sekolah, peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama dan pendidikan keterampilan secara berbarengan, yang disebut dengan istilah “kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Dalam kurikulum sekolah Islam Terpadu memuat

---

<sup>10</sup> *Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, hlm. 3

tiga komponen pendidikan, yaitu 1) Pendidikan umum mengacu kepada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. 2) Pendidikan agama menekankan pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan *bi'ah shalihah* di dalam lingkungan sekolah dan *qudwah hasanah* oleh seluruh guru dan karyawan sekolah, dan 3) pendidikan keterampilan yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan menyediakan beragam pilihan kegiatan yang seluruhnya mengacu kepada prinsip-prinsip keterampilan hidup (*life skill*).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Suralaga Kab. Lombok Timur.

Penelitian ini memfokuskan dan merumuskan beberapa masalah yang dianggap urgen untuk diteliti, sebagaimana nampak pada rumusan masalah berikut, Apa yang melatarbelakangi penerapan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Suralaga Lombok Timur, Bagaimana implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam pembinaan karakter siswa di SMP Islam Terpadu

Ar-Risalah Suralaga Lombok Timur, Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam pembinaan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Suralaga Lombok Timur berikut solusi yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan dimaksud.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama bagi para pengambil kebijakan khususnya terkait dengan upaya pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran dengan kurikulum terpadu, yaitu dalam rangka menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi perlunya diterapkan kurikulum jaringan Islam terpadu di lembaga pendidikan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang implementasi kurikulum jaringan Islam terpadu di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai wadah dalam pembinaan karakter siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: Pimpinan/kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau acuan dalam rangka menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi perlunya penerapan kurikulum jaringan Islam Terpadu yang bisa dijadikan solusi bagi pembinaan iptek dan imtak siswa.

Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengimplementasian kurikulum jaringan Islam terpadu sebagai sarana dalam internalisasi nilai agama dalam semua mata pelajaran. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan motivator bagi guru dalam rangka mengembangkan model pembelajaran terutama di luar jam pelajaran dan di luar kelas/sekolah. Bagi siswa Siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan motivator bahwa di tengah persaingan kehidupan yang semakin ketat dan dibarengi dengan pola hidup yang semakin mengglobal, diperlukan adanya kesiapan diri, baik kesiapan iptek maupun imtak.

Untuk memperoleh data-data baik yang bersifat informatif, dokumentatif, aplikatif maupun temuan-temuan lainnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini, maka dalam hal tersebut peneliti mempergunakan pendekatan penelitian kualitatif, dalam aplikasinya langsung menunjuk pada setting (lokasi) dan individu-individu yang terdapat dalam setting ini dan termasuk pula di dalamnya subyek atau pranata keagamaan maupun pranata sosial yang menjadi obyek maupun subyek penelitian.

Jadi pendekatan kualitatif adalah sebenarnya merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu apa yang dinyatakan oleh informan baik secara tertulis atau lisan dari

perilaku-perilaku nyata. Dan yang diteliti, diamati dan dipelajari adalah obyek penelitian yang utuh. Dengan demikian, dipergunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain karena memperhatikan tujuan dan obyek penelitian. Ditinjau dari segi tujuan, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan berbagai strategi yang ditempuh oleh berbagai pihak yang ada di SMP Islam Terpadu Suralaga dalam mengimplementasikan kurikulum jaringan Sekolah Islam Terpadu, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri siswa serta berbagai permasalahan yang dihadapi berikut solusi yang ditempuh dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sedangkan ditinjau dari objek, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dari dekat implementasi kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu guna mendapatkan gambaran tentang tingkat keberhasilan yang dicapai dalam pembinaan karakter siswa melalui pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SMP-IT Suralaga.

Penelitian ini selama dua bulan dan dilaksanakan di SMP –IT yang berlokasi di desa Paok Lombok Kec. Suralaga Kabupaten Lombok Timur, dengan pertimbangan lembaga pendidikan tersebut merupakan satu-satunya lembaga pendidikan

umum yang menyelenggarakan pendidikan agama secara terpadu dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, maka jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa: 1) data tentang beberapa permasalahan yang melatarbelakani penerapan kurikulum Jaringan Islam Terpadu di SMP-IT Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Untuk mendapatkan data terkait dengan permasalahan tersebut, yang menjadi informan adalah Pengurus Yayasan, kepala SMP-IT, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan beberapa orang guru ditambah perwakilan siswa serta perwakilan orang tua wali murid yang tergabung dalam komite sekolah. 2) data tentang pelaksanaan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang didapatkan melalui hasil observasi atau pengamatan langsung di lapangan dan hasil wawancara dengan guru serta beberapa siswa. 3) data-data pendukung lainnya yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti, antara lain berupa: Silabi atau RPP kurikulum JSIT, kegiatan pembinaan keagamaan yang berlangsung di SMP –IT Suralaga ,dan beberapa data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data-data tersebut disajikan oleh peneliti dalam bentuk narasi atau kata-kata dan diperkuat oleh beberapa dokumen penting lainnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Dimana kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Setelah fokus penelitian menjadi semakin jelas, instrumen penelitian dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Untuk memperlancar proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman/panduan observasi, wawancara dan dokumentasi sampai data-data yang diperlukan dapat terpenuhi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi digunakan oleh peneliti dengan maksud untuk mengamati secara langsung tentang berbagai kegiatan yang dilakukan pihak SMP-IT dalam mengimplementasikan kurikulum JSIT, antara lain berupa: pertemuan-pertemuan yang dilakukan dalam rangka sosialisasi kurikulum JSIT, proses belajar mengajar pendidikan berdasarkan kurikulum JSIT dan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan lainnya yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa di SMP-IT Suralaga.



Di samping pendekatan observasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode/pendekatan wawancara. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah selain terpimpin juga mendalam dan terbuka. Wawancara terpimpin karena dalam melakukan wawancara dengan informen harus mengikuti norma yang berlaku bagi informen. Sedangkan mendalam dan terbuka dimaksudkan dalam rangka menggali data sesuai yang diharapkan dari informen dengan sedetail-detailnya dengan cara tanya jawab, yang mana pada waktu wawancara berlangsung informen sadar bahwa ia sedang diwawancarai dan sekaligus mengetahui tujuan wawancara tersebut.

Wawancara terbuka (*opened interview*) merupakan salah satu jenis wawancara yang dikembangkan oleh Guba dan Lincoln (dalam Sonhadji)<sup>11</sup>, dijelaskan bahwa dalam menjangkau data pada penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan wawancara terbuka yang para obyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu”.

Penerapan metode wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjangkau data yang diungkapkan secara lisan oleh Pengurus yayasan, kepala sekolah serta para guru terkait dengan program dan respon mereka terhadap program tersebut.

---

<sup>11</sup> Sonhadji, *Penelitian Kualitatif* (Kumpulan Materi Kuliah PPS Unisma (Malang, PPS Unisma, 2003), h. 75

Metode wawancara ini peneliti akan digunakan untuk mewawancarai kepala sekolah dalam rangka mendapatkan data dalam bentuk informasi berupa jenis-jenis program yang telah dan akan dilakukan dalam rangka implementasi kurikulum JSIT khususnya dalam pembinaan karakter siswa.

Selain kepala sekolah, dalam penelitian ini peneliti juga mewawancarai para guru yang ada di SMP-IT Suralaga guna mendapatkan informasi tentang keterlibatan mereka dalam sosialisasi dan implementasi kurikulum JSIT. Di samping data tersebut, dalam wawancara ini peneliti juga ingin mendapatkan informasi seputar usaha dan pengalaman para guru di SMP -IT dalam implementasi kurikulum JSIT termasuk hambatan dan yang dihadapi berikut solusi yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Selain kedua teknik tersebut, untuk lebih sempurnanya data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan dengan maksud untuk mendapatkan data tentang beberapa program yang telah direncanakan oleh kepala sekolah. Di samping itu, melalui dokumentasi ini, peneliti juga mengambil beberapa data terkait dengan kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum JSIT meliputi: persiapan pembelajaran berupa RPP

dan silabus, alat dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan dan berfungsi untuk menunjang kelancaran pembelajaran.

Dalam rangka memperoleh data yang tepat dan obyektif maka dalam penelitian dilakukan pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dengan empat kriteria sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba, yaitu derajat: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>12</sup> Namun karena keterbatasan yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas saja. Dan kredibilitas hasil sebagai salah satu cara untuk mengecek keabsahan data, menurut peneliti sudah cukup untuk mendapatkan data yang akurat. *Credibility*, adalah untuk mengecek derajat kepercayaan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan peneliti melalui: pengamatan terus menerus, triangulasi, pengecekan anggota, dan diskusi teman sejawat.

---

<sup>12</sup> Lincoln, Y vonna S. & Guba, Egon B. *Naturalistics Inquiry*. New Delhi: Sage Publications Inc, 1985. Hal. 289-331.

## BAB II

### PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharasisen*, dan *kebarax* yang berarti *tool for marking, to engrave*, dan *pointed stake*.<sup>13</sup> Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.<sup>14</sup> Dalam bahasa Arab, karakter diartikan : *kbuluq, sajiyyah, thab'u* ( budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakbsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>15</sup>

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pengertian karakter

---

<sup>13</sup>Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tinjauan Model Pendidikan Holistik, Integralistik*, (Jakarta, Prenada Media, 2011), hlm. 127

<sup>14</sup>John Echols, *Kamus Populer*, (Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005), hlm. 37

<sup>15</sup>Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hlm. 5

dengan makna akhlak ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang mengatakan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu.<sup>16</sup> Agus Zaenul Fitri, mamaknai karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>17</sup> Makna karakter yang lebih mendekati dari maksud karakter dalam disertasi ini adalah pemaknaan karakter yang disampaikan oleh Muchlas Samani,<sup>18</sup> “Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari”.

---

<sup>16</sup> Abdul Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, (Mesir: Daar at-Taqwa, jld 2), hlm. 94

<sup>17</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

<sup>18</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 43

Pendidikan karakter sering disebut dengan pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dalam pelaksanaannya terdapat unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan betapa pentingnya pendidikan nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.

Menurut Mansur Muslich Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>19</sup> Menurutnya, bahwa nilai adalah sesuatu yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara,

---

<sup>19</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 84

alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut mencakup unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

## B. Dasar Pendidikan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al- Balad (90):10 berikut:

*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.*<sup>20</sup>

Dua jalan yang dimaksud pada ayat di atas ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan. Selanjutnya dalam al-Qur'an surah al- Syams (91):8 dua jalan tersebut dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut:

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>QS. Al-Balad (90):10

<sup>21</sup>QS. As-Syams (91) : 8

Berdasarkan ayat al-Qur'an surah al-Syams (91):8 di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangannya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang. Sebagaimana disinggung oleh ayat al-Qur'an surah At-Tin (95):4-5 berikut:

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).<sup>22</sup>*

Dengan dua potensi sebagaimana disebutkan pada ayat di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Menurut Agus Zaenul Fitri:

Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul muthmainnah*), akal yang sehat (*aqlus salim*) dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Sebaliknya potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qalibun maridh*), nafsu pemaarah (*ammarah*), lacur (*lanwamah*), rakus

---

<sup>22</sup> QS. At-Tin (95):4-5



(*saba'iyah*), hewani (*babimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).<sup>23</sup>

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Pengaruh itu menurut asy-Syaibani,<sup>24</sup> dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan lainnya, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-

---

<sup>23</sup>Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan*, hlm. 36

<sup>24</sup>Al-Syaibani dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 35

masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang diadakan di sekolah baik yang berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

### **C. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah**

Dilihat dari sumber yang dijadikan landasan dalam pengembangan nilai karakter, maka secara garis besar, nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah bersumber dari tiga unsur, yaitu, bersumber dari agama (al-Qur'an dan Hadis), bersumber dari pemerintah (kurikulum) yang memuat delapan belas nilai karakter, dan bersumber dari sekolah (kebijakan sekolah yang dituangkan dalam bentuk visi, misi, dan tujuan sekolah).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2007 disebutkan bahwa pendidikan agama (Islam) berupaya: (1) mewujudkan keharominsan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain; (2) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; (3) menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga.<sup>25</sup>

Lickona mengemukakan bahwa ada dua nilai moral dasar yang harus diajarkan di sekolah, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab.<sup>26</sup> Walaupun demikian, ia membuka peluang untuk diajarkannya beberapa nilai karakter lainnya yang bisa diajarkan, seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja keras, keberanian, dan sikap demokratis.

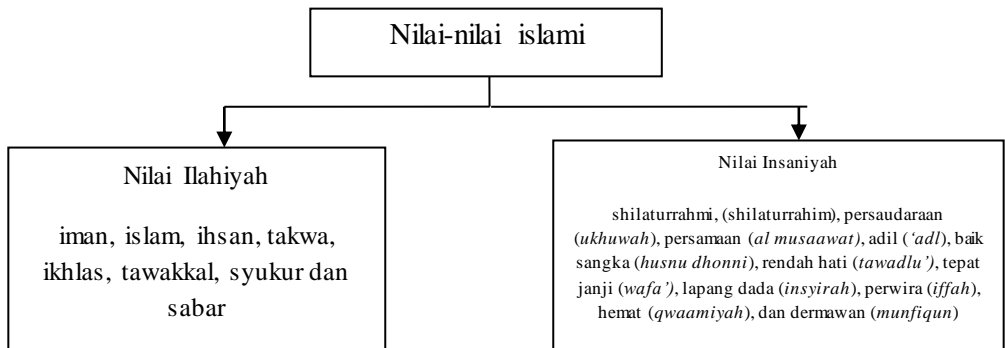
---

<sup>25</sup>PP. No.50 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>26</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 74.

Menurut Nurcholis Madjid,<sup>27</sup> dalam ajaran Islam, ada nilai (a) *robhaniyah* seperti: iman, islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. dan (b) *insaniyah*, seperti: shilaturrahmi, (shilaturrahim), persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al musaawat*), adil ('*adl*), baik sangka (*husnu dhonni*), rendah hati (*tawadlu*'), tepat janji (*wafa*'), lapang dada (*insyirah*), perwira (*iffah*), hemat (*qawamiyah*), dan dermawan (*munfiqun*).

Kedua nilai tersebut berikut bagiannya masing-masing tampak jelas pada gambar 2.3 berikut:




---

<sup>27</sup>Nurcholis Madjid dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*, (El-Hikam Press, 2013), hlm.23

Gambar 2.3 Nilai *Robbaniyah* dan *Insaniyah* menurut Nurcholis Madjid.<sup>28</sup>

Nilai-nilai tersebut merupakan inti (*core*) yang perlu diinternalisasikan dalam lembaga pendidikan (Islam) untuk menunjang perilaku yang islami. Hal senada juga ditegaskan oleh Noeng Muhadjir bahwa di antara fungsi pendidikan adalah menjaga lestarynya nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi. Nilai insani adalah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia dan nilai-nilai ilahi adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul yang diwahyukan lewat kitab-kitab suci.<sup>29</sup> Selanjutnya, E. Spranger dalam Sumadi,<sup>30</sup> juga merinci nilai-nilai sebagaimana tampak pada tabel berikut:

---

<sup>28</sup>Disarikan dari Nurcholis Madjid, Pengantar dalam buku Inda Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. xv-xxi

<sup>29</sup>Noeng Muhadjir: *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 26

<sup>30</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 105.

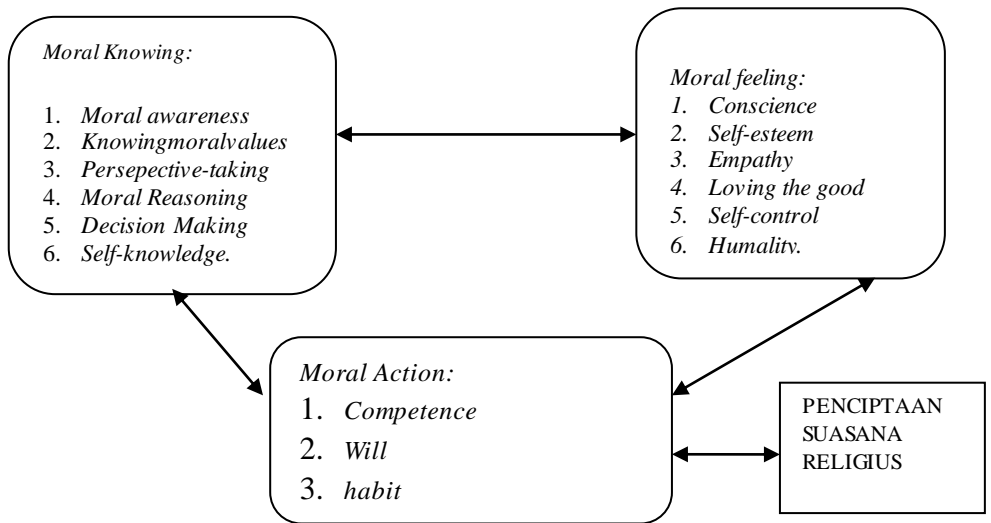
Tabel 2.2 Nilai dalam diri seseorang menurut E. Spranger

No	Nilai Dominan	Tipe	Tingkah Laku
	Individu		
1	Ilmu Pengetahuan	Manusia Teori	Berpikir
2	Ekonomi	Manusia Ekonomi	Bekerja
3	Kesenian	Manusia estetis	Menikmati keindahan
4	Keagamaan	Manusia agama	Memuja/beribadah
5	Kemasyarakatan	Manusia sosial	Berbakti/berkorban
6	Politik/kenegaraan	Manusia kuasa	Ingin memerintah

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa E. Spranger menggolongkan nilai-nilai yang dominan dalam diri manusia menjadi enam dengan rincian empat nilai individu dan dua nilai sosial. Menurut Lickona 1991 (dalam Muhaimin), bahwa untuk mendidik karakter dan

nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen

<sup>31</sup> sebagaimana tampak pada gambar 2.4 berikut:



---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 60

Gambar 2.4 Upaya Penciptaan suasana religius menurut Lickona (dimodifikasi oleh Muhaimin)

Gambar 2.4 di atas memberikan pemahaman bahwa garis yang menghubungkan dimensi yang satu dengan lainnya menunjukkan bahwa untuk membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan ketiga dimensi (*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*) secara terpadu. Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*), dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Ketiga komponen yang terpadu tersebut perlu didukung oleh perhatian diluar kelas, penciptaan budaya moral yang positif di sekolah, orang tua (keluarga), dan masyarakat juga berperan sebagai orang tua yang bersedia membimbing, mengarahkan, mengontrol keadaan akhlak/moral peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kompetensi, kemauan yang kuat dan kebiasaan dalam menjalankan nilai-nilai moral yang baik.



Menurutnya nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

a. Rasa Hormat.

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok; yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

Penghormatan terhadap diri sendiri mengharuskan seseorang untuk memperlakukan apa yang ada pada hidupnya sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Penghormatan terhadap orang lain mengharuskan seseorang untuk memperlakukan semua orang sama, bahkan orang-orang yang dibenci sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan hak yang sama dengan seseorang sebagai individu. Hal tersebut merupakan intisari dari *golden rule* (“perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau

memperlakukan dirimu sendiri”).<sup>32</sup> Pernyataan tersebut sejalan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمن أحدكم حتى يحب

لأخيه ما يحب لنفسه (رواه البخارى )

Artinya: dari Anas bin Malik berkata, dari Nabi SAW bersabda: “ Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari).<sup>33</sup>

#### b. Tanggung Jawab.

Tanggung jawab secara literer berarti kemampuan untuk merespons atau menjawab. Ini berarti, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.

#### c. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan dalam menyelesaikan

---

<sup>32</sup>Thomas Lickona, *Educating*, hlm 70

<sup>33</sup>Fuad Abdu al-Baqi, *al-Lu'lu' wa al- Marjan*, terj. Arif Rahman Hakim, (Cet.5; Solo: Insan Kamil, 2013), hlm. 21.

pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya, dengan karakteristik perilaku seseorang yang memiliki kecenderungan:

- 1) Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas
- 2) Mengecek/memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan/apa yang menjadi tanggungjawabnya dalam suatu jabatan/posisi
- 3) Mampu mengelola waktu yang dimilikinya
- 4) Mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>34</sup>

#### d. Jujur

Dalam konteks pengembangan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas. Semisal ketika anak melaksanakan ujian atau ulangan. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang

---

<sup>34</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19-20

mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri, teman, orang tua dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Dalam Pusat Kurikulum Kemendiknas, terdapat delapan belas (18) jenis nilai karakter yang dirasakan perlu untuk dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan khususnya dalam proses belajar mengajar. Kedelapan belas nilai karakter dimaksud, adalah: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikasi; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, 2010), hlm. 9-10

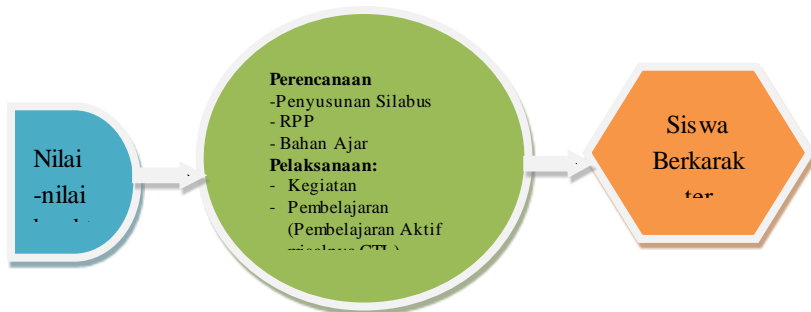
Kedelapan belas nilai karakter tersebut diharapkan dapat dikembangkan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Agus Wibowo, internalisasi nilai karakter bisa dilakukan melalui: 1) terintegrasi dalam pembelajaran, 2) terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) terintegrasi dalam manajemen sekolah.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>36</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 15

Secara ringkas, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran, tergambar pada skema berikut:



Gambar 2.5 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran (Diambil dari Kemendiknas 2010)

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri, artinya berbagai hal terkait dengan karakter diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler: seperti kegiatan pramuka, palang merah remaja (PMR), tilawatil Qur'an, kasidah, kesenian, dan lain sebagainya, sebagaimana tergambar pada skema berikut:



Gambar 2.6 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Kegiatan Pengembangan Diri

Pendidikan karakter terintegrasi dalam manajemen sekolah artinya berbagai hal terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman, ketakwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: peserta didik, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi serta pengelolaan lainnya, sebagaimana tampak pada skema berikut:



Gambar 2.7 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Manajemen Sekolah (Diambil dari Kemendiknas 2010)

#### D. Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Karakter

Menurut Agus Zaenul Fitri,<sup>37</sup> ada lima langkah yang bisa ditempuh dalam upaya pembinaan pendidikan karakter di kalangan siswa dalam proses belajar mengajar. *Pertama*, merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan kepada siswa. *Kedua*, menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung

<sup>37</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, hlm 52



program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah. *Ketiga*, meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya. *Keempat*, melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten. *Kelima*, melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan.

Sedangkan menurut Heri Sudrajat (dalam Agus Zaenul Fitri) langkah-langkah pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan melalui kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.<sup>38</sup>

#### **E. Tahap-tahap Pembentukan Karakter**

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan

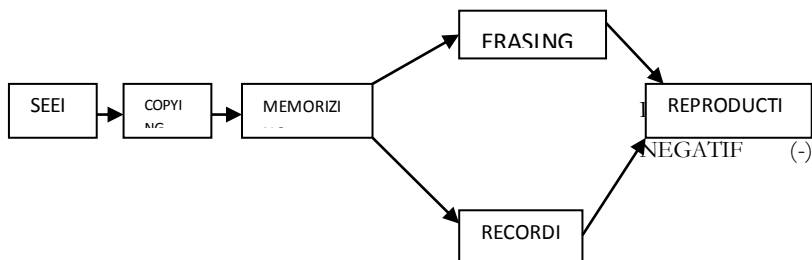
---

<sup>38</sup>Untuk lebih jelas dan lengkap tentang langkah-langkah yang bisa ditempuh dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dalam proses pembelajaran berikut jenis-jenis nilai karakter yang ditanamkan, selanjutnya baca Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, hlm. 52-58.

berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak tampil selalu riang dan dapat bergerak serta berkreatifitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun apabila yang masuk ke LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif. Tahapan pembentukan karakter menurut

LTM, sebagaimana nampak pada gambar 2.8 di bawah ini:



Gambar 2.8 Tahapan pembentukan Karakter.<sup>39</sup>

Gambar 2.8 di atas menunjukkan bahwa anak (peserta didik) apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar

---

<sup>39</sup>Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, hlm 59

yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

## **F. Model-model Pendidikan Karakter.**

Menurut Ulil Amri Syafitri,<sup>40</sup> terdapat delapan model pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Kedelapan model tersebut, adalah sebagai berikut:

### **a. Model Perintah (*Imperatif*)**

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Model pendidikan akhlak dalam al-Qur'an amat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan yang ingin mengantarkan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik, maka

---

<sup>40</sup>Ulil Amri Syafitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, ( Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 99-148

model perintah yang terdapat dalam al-Qur'an mengarahkan sikap dan perilaku manusia ke arah tersebut.

Model perintah ini sangat baik digunakan pada pembinaan atau pendidikan akhlak untuk membentuk karakter muslim yang taat. Dalam pendidikan akhlak manusia, model ini bisa diterapkan sehingga kebaikan yang diinginkan terbentuk pada diri seseorang tidak melalui pengalaman, tetapi juga perintah. Sebagai contoh, di saat seseorang berkeinginan mengajarkan akhlak kepedulian atau solidaritas sesama manusia, maka cara yang efektif di antaranya adalah melatih seseorang untuk peduli kepada orang terdekatnya, tentunya dengan nada perintah.

Dengan tempaan kebiasaan rasa kepedulian kepada teman atau rekan tersebut, akan melahirkan pribadi yang berperilaku baik, yaitu tumbuhnya rasa sayang dan kepekaan terhadap lingkungan, peka pada kesulitan orang lain yang berujung mau mencurahkan dan memberi bantuan kepada orang-orang lemah dan susah.

#### b. Model Larangan

Model pendidikan dalam al-Qur'an dengan cara melarang amat banyak digunakan melalui lafaz-lafaz larangan. Pendekatan ini memberikan pendidikan dalam

berbagai dimensi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Dalam konteks ajaran yang berdimensi larangan, meninggalkan atau menjauhi perkara tersebut menjadi tuntutan, karena larangan tanpa pembuktian untuk menjauhinya tentu tidak berarti apa-apa dalam nilai ketaatan kepada Sang Khaliq. Model larangan yang dimaknai di sini merupakan pembatasan kebebasan dalam dunia pendidikan yang bisa diwujudkan dalam bentuk tataran kurikulum yang mendukung proses pendidikan atau pencarian ilmu yang tidak menyimpang dari nilai kebenaran.

Pelarangan-pelarangan dalam proses pendidikan bukanlah sebuah aib, tetapi metode itu penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Implikasi metode larangan adalah berupa pembatasan-pembatasan dalam proses pendidikan, dan pembatasan itu dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah yang diintegrasikan pada kurikulum.

c. Model *Targhib* (Motivasi)

Model *targhib* merupakan salah satu model pendidikan Islam yang berdiri di atas sumber ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan Islam, model *targhib* mendorong melahirkan perasaan penuh rindu kepada

sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang dijanjikan sebagai *reward* karena melakukan perintah-Nya. Sehingga dengan model tersebut sikap manusia harus tercermin pada kesungguhan dalam melakukan kebaikan dalam hidupnya. Model *targhib* juga memunculkan rasa harap yang besar terhadap janji yang disebutkan.

Pendidikan yang menggunakan model *targhib* adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek jiwa atau hati.

d. Model *Tarhib*

Dalam al-Qur'an, *tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi dimana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Namun, *tarhib* berbeda dengan hukuman itu sendiri. *Tarhib* adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan *tarhib* itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi.

Dalam dunia pendidikan, model tarhib memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu amal. Pendidikan yang menggunakan model tarhib adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek hati atau jiwa manusia. Model ini memanfaatkan rasa takut yang ada pada diri manusia. Rasa takut yang ada pada diri manusia tersebut dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.

#### e. Model Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Abdurrahman an-Nahlawy (dalam Ulil Amri Syafitri) mengatakan bahwa metode kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam al-Qur'an berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

*Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka*



*berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangun mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."<sup>41</sup>*

Kisah *ashabul kahfi* menggambarkan sekelompok pemuda yang ingin menyelamatkan tauhid mereka dari penguasa yang zalim. Pendidikan akhlak pada kisah ini

---

<sup>41</sup>QS. Al-Kahfi (18): 9-15

terlihat pada sikap dan keteguhan pada *ashbabul kahfi*, bahwa kecintaan kepada Allah dan agamanya membutuhkan ketegaran saat menghadapi berbagai rintangan.

e. Model Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka al-Qur'an juga memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.

f. Model *Qudwah* (Teladan)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi ilmu, amal dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Sehingga bisa dikatakan

bahwa *qudwah* merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah *qudwah* dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didik.

Dalam al-Qur'an, kalimat *qudwah* diungkapkan dengan istilah "uswah". Menurut kamus Lisan al-Arab, *qudwah* berasal dari huruf و-د-ق yang berarti *uswah*, yaitu ikutan (teladan).<sup>42</sup> Uswah ini dapat dimaknai menjadi *uswah hasanah* dan *uswah sayyiah*. Maka dalam Islam sering digunakan istilah *qudwah* hasanah untuk menggambarkan keteladanan yang baik, atau *dima'rifat*-kan dengan al (kata sandang) menjadi *al-qudwah*. Hal ini juga ditegaskan oleh Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasyaf bahwa *qudwah* adalah uswah (alifnya dibaca dhommah) artinya menjadikan (dia) contoh dan mengikuti.<sup>43</sup> Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

---

<sup>42</sup>Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, e-book

<sup>43</sup>Imam Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1415H/1995), jilid III, hlm. 515.

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>44</sup>

Rasulullah saw telah berhasil mendidik dan membina generasi awal Islam. Dalam model pendidikannya, Rasulullah SAW selalu berupaya memberikan ruang untuk berkreasi bagi para sahabatnya. Misalnya, Salman al-Farisi turut memberikan kreasi pemikirannya kepada beliau di saat perang Khandaq. Beliau selalu terlibat di lapangan dengan praktik-praktik yang berat, seperti ikut menggali parit pertahanan bersama para sahabatnya di perang Khandaq, mengangkat dan juga memecahkan bebatuan.

Sebagai seorang pendidik, Rasulullah SAW memiliki empat karakteristik yang ada dalam dirinya. *Pertama*, pembawaannya yang tenang dan penuh kasih sayang sehingga menjadi motivator untuk kemajuan dan keselamatan para sahabat. Pembawaan diri beliau yang *tawaddu'* tidak menyulitkan siapapun untuk berinteraksi, meskipun dengan para musuh-musuhnya. *Kedua*, memiliki kesempurnaan akhlak. Dengan kesempurnaan akhlaknya

---

<sup>44</sup>QS, al- Ahzab (33 ): 21

beliau mampu menjadi pemimpin yang dihormati dan melahirkan ide-ide cemerlang, namun beliau tidak menginginkan penghormatan yang berlebihan. *Ketiga*, memiliki kemampuan dalam memilih kata-kata yang ingin dikeluarkannya. *Keempat*, memiliki keagungan dalam hal kemuliaan perbuatan.<sup>45</sup>

Model pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Ulil Amri Syafitri di atas sejalan dengan metode pendidikan karakter Lickona (1991) dalam Muchlas Samani.<sup>46</sup> Menurut Lickona bahwa agar pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif, hendaknya guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah yang sesuai, menugasi siswa untuk membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral, dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.

Di samping beberapa metode yang ditempuh oleh guru dalam mengantar keberlangsungan pendidikan karakter yang efektif, perlu diperhatikan beberapa prinsip lainnya, menurut Lickona prinsip-prinsip dimaksud menentukan sukses tidaknya pendidikan karakter itu

---

<sup>45</sup>Muhammad Qurtubi, *Manhaj al- Tarbiyah al- Islamiyah*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1400H/1980M), hlm. 39-59

<sup>46</sup> Muchlas Samani, *Konsepsi*, hlm 147-148

sendiri. Secara ringkas ada dua prinsip yang menentukan kesuksesan pendidikan karakter. Kedua prinsip dimaksud adalah:

- a. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk “*good character*” karakter yang baik.
- b. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek “*thinking, filling and action*”.<sup>47</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar PAI, upaya pendidikan karakter atau akhlak mulia kepada diri peserta didik dapat dilakukan melalui penerapan beberapa model sebagaimana di sebutkan di atas. Penerapan masing-masing model tersebut disesuaikan dengan kondisi dan sifat serta tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## **G. Implikasi Manajemen Kurikulum PAI Bagi Pembinaan Karakter**

Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter salah satu komponennya adalah melakukan penilaian terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki implikasi positif bagi pembinaan karakter siswa. Penilaian terhadap kurikulum

---

<sup>47</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character. How Our Schools and Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 23

dapat membantu mengetahui kemampuan lulusan dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan profesi yang disandangnya, termasuk juga menilai kompetensi lulusan dari sudut pribadi, profesi dan sebagai anggota masyarakat.<sup>48</sup>

Sistem pendidikan berkarakter merupakan salah satu dampak dari manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter. Sistem terdiri dari *input*, *process-output* serta *feedback*. Pada dasarnya sistem pendidikan Islam menginginkan lulusan (*output and outcome*) yang bermutu dan islami. Gambaran lain tentang sistem juga terlihat dalam pandangan Hanson (1997) and Owens (1981) yang menyebut sistem dengan komponen *Input-Process-Output-Feedback Model*.<sup>49</sup>

Menurut Hanson and Owen, yang termasuk komponen *input*, adalah: a). Sumber daya manusia; seperti guru, administrator, penjaga kebun, pagedara bus, dan lain-lain. b) sumber daya material; seperti bangunan, meja, buku-buku, perlengkapan, pensil, dan

---

<sup>48</sup> Ali Mudhofir, *Aplikasi*, hlm 11

<sup>49</sup>Hanson and Owen dalam Oybadet,t *Applying The General Systems Theory To Students' Complit Management in Nigeria's Tertiary Institution*, hlm. 39

lain-lain. c) Sumber daya pembiayaan seperti uang. d) menerapkan ilmu pengetahuan di masyarakat.

Selanjutnya, adapun yang termasuk proses adalah: a) struktur organisasi, ruang kelas, tingkat sekolah, hierarki, dan bagian-bagian/jurusan. b) teknologi pembelajaran: teori belajar berbasis data, tes mengajar dan administrasi, memandu aktivitas ekstrakurikuler.

Sedangkan yang termasuk bagian dari *output* adalah: proses berakitan dengan intelektual, manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami dunia.

Sebagai sub sistem pendidikan Nasional keberadaan sekolah baik negeri maupun swasta memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut, diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, dan standar pengelolaan. Standar



kompetensi lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Standar Kompetensi Lulusan  
SMA/MA/SMK,MAK, SMALB/Paket C.<sup>50</sup>

Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah

---

<sup>50</sup>PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54 tahun 2013

	abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.
--	--

Dari gambaran tentang standar kompetensi lulusan di atas, terlihat bahwa kompetensi lulusan yang bermutu adalah lulusan yang memberikan kepuasan pelanggan pendidikan yang meliputi kompetensi sikap (sikap spiritual sosial) serta kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, maka penilaian tidak hanya difokuskan pada penilaian kognitif semata seperti penilaian terhadap hafalan surat-surat pendek, hafalan terhadap rukun shalat dan seterusnya, akan tetapi harus dilakukan penilaian lebih lanjut apakah yang bersangkutan rajin shalat atau tidak, apakah gerakan shalatnya sudah benar atau belum, dan seterusnya. Dengan kata lain, untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka guru PAI harus melakukan penilaian terhadap tiga acuan, yaitu acuan norma (untuk mengetahui kemampuan dasar), acuan patokan (untuk mengetahui prestasi belajar, dan acuan etik (untuk

mengetahui kepribadian).<sup>51</sup> Penilaian yang dilakukan dengan tiga acuan tersebut berimplikasi pada tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar dan kriteria masing-masing acuan.

Di samping ketiga acuan yang menjadi acuan dalam melakukan penilaian PAI, manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter berimplikasi pada pemahaman makna akhlak yang tidak selamanya berkaitan dengan sopan santun, namun akhlak juga bisa dimaknai sebagai segala sesuatu yang mengandung nilai positif baik untuk diri pribadi maupun untuk orang lain. Muhaimin mengatakan bahwa sebagai implikasi dari transformasi sosial, maka guru PAI tidak boleh memaknai akhlak dalam arti sempit yang hanya fokus pada sopan santun belaka, akan tetapi hendaknya pengertian akhlak lebih dimaknai kepada segala sikap dan perbuatan yang bermanfaat bagi diri dan orang lain, seperti: kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, sikap tanggung jawab, sikap tanpa pamrih, cinta ilmu, cinta

---

<sup>51</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 53-54

kemajuan, kritis, suka bekerja keras, cerdas, dan sebagainya.<sup>52</sup>

Pendapat Muhaimin di atas memiliki kesesuaian dengan maksud karakter dalam disertasi ini, bahwa sebagai upaya manajemen kurikulum PAI, diharapkan guru pendidikan agama Islam memiliki wawasan yang luas tentang makna akhlak itu sendiri yang tidak hanya dimaknais sebagai disiplin ilmu yang hanya berbicara tentang sopan santun belaka, akan tetapi makna akhlak adalah sebagaimana disampaikan oleh Muhaimin di atas. Iryanti, dalam penelitiannya,<sup>53</sup> menyatakan bahwa manajemen kurikulum mata pelajaran agama berbasis karakter memiliki implikasi terhadap berbagai komponen, yang secara garis besarnya komponen-komponen dimaksud dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu komponen internal dan komponen eksternal. Komponen internal yaitu bahwa dengan manajemen kurikulum PAI berbasis karakter mengantarkan guru agama kepada penerapan kurikulum PAI menggunakan

---

<sup>52</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 242

<sup>53</sup>Iryanti, *Manajemen Kurikulum Mata Pelajaran Agama Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Islam Di Mts Negeri 02 Semarang*, [www.distorodoc.com/241823-manajemen-kurikulum-mata-pelajaran-agama...](http://www.distorodoc.com/241823-manajemen-kurikulum-mata-pelajaran-agama...) (diakses 23 Desember 2013)

kurikulum KTSP. Dalam pembelajaran di kelas guru berpeluang menerapkan/menggunakan metode dan media yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dan disesuaikan dengan situasi kondisi yang ada. Dalam penyusunan RPP disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien, terlaksananya kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, serta terbinanya akhlak karimah siswa.

Implikasi eksternal adalah adanya pengakuan dari masyarakat terhadap moralitas peserta didik dan alumni yang berdampak pada semakin bertambahnya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah yang bersangkutan. Hal ini dapat diketahui dengan melakukan penilaian terhadap dampak kurikulum sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Mudhofir.<sup>54</sup>

Sedangkan Mujamil Qomar memandang manajemen pendidikan Islam yang salah satu unsur dari pendidikan Islam itu adalah kurikulum PAI, menurutnya bahwa “manajemen pendidikan Islam adalah suatu

---

<sup>54</sup>Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan*, hlm. 11

proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien”.<sup>55</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis karakter merupakan sistem pengelolaan kurikulum PAI mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada penilaian yang dilandasi oleh nilai-nilai karakter islami, dan memiliki implikasi positif bagi pembinaan karakter siswa. Secara rinci disampaikan bahwa manajemen kurikulum PAI berbasis karakter tersebut memiliki implikasi pada: *pertama*, Proses pengelolaan kurikulum dilandasi nilai-nilai karakter yang menghendaki adanya penekanan pada pemaknaan nilai karakter dalam arti luas, penghargaan, mashlahat, kualitas, kemajuan dan pemberdayaan. Selanjutnya upaya pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan al-Qur'an dan hadis agar selalu dapat menjaga dan menerapkan nilai karakter. *kedua*, kurikulum pendidikan agama Islam yang ditata dan disesuaikan dengan kondisi. *ketiga*, proses pengelolaan kurikulum PAI yang menghendaki sifat *inklusif* artinya kaidah-

---

<sup>55</sup>Mujamil Qomar, *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam: Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2007), hlm. 10

kaidah manajerial yang diterapkan dalam proses manajemen kurikulum PAI berbasis karakter ini bisa diterapkan pada proses manajerial kurikulum lainnya yang memiliki kesamaan sifat dan misi. Sedangkan *eksklusif* berarti kaedah-kaedah manajerial kurikulum umum bisa dipakai dalam mengelola kurikulum PAI selama dalam prosesnya menerapkan nilai-nilai karakter. *Keempat*, dengan cara menyiasati, artinya bahwa dalam proses manajemen kurikulum PAI berbasis karakter itu diupayakan melakukan berbagai terobosan yang disesuaikan dengan kondisi dan tujuan yang diinginkan. *Kelima*, sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait, terdiri dari: guru, tenaga kependidikan lainnya, bahan, lingkungan, alat, dan aktivitas. *Keenam*, pembinaan karakter, yang merupakan arah atau sasaran dari proses pengelolaan kurikulum PAI berbasis karakter. *Ketujuh*, efektif dan efisien, maksudnya berhasil guna dan berdaya guna. Artinya manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu dan biaya.

## H. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam manajemen pendidikan Islam terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam, terdapat banyak pakar yang berbeda pendapat, di antaranya berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada delapan prinsip, yaitu: ikhlas, kejujuran, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel.<sup>56</sup> Hasan Langgulung berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam itu ada tujuh, yaitu: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan.<sup>57</sup>

### 1. Adil

Prinsip yang mula-mula dilaksanakan oleh administrator Muslim dalam manajemen lembaga pendidikan adalah prinsip keadilan. Abudin Nata,

---

<sup>56</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 262

<sup>57</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 2000), hlm 248



dalam literatur Islam memaknai keadilan sebagai istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara.<sup>58</sup> Keadilan ini terjadi berdasarkan atas keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. Allah SWT berfirman dalam Qur'an surah ar-Rahman (55): 7-9:

*Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.*<sup>59</sup>

Dengan prinsip di atas, manajemen pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi besar. Fungsi-fungsi manajemen harus bisa berjalan beriringan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam. Sistem manajemen tersebut mampu memberikan arahan yang positif bagi perkembangan dunia manajemen. Arahan positif tersebut mulai dari tatanan konsep, teoritis, berakhir pada tatanan praktis.

<sup>58</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasamuf*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2003), hlm.

<sup>59</sup>QS. Ar- Rahman (55): 7-9.

## 2. Ikhlas

Yunasril Ali menyatakan bahwa ikhlas artinya bersih, murni, belum bercampur dengan sesuatu.<sup>60</sup> Adapun yang dimaksud dengan ikhlash di sini ialah berniat di dalam hati yang semata-mata karena Allah dan hanya mengharap keridhaan-Nya belaka suatu amalan dilaksanakan.

Keikhlasan di dalam melaksanakan segala pekerjaan yang diperintahkan Tuhan akan menambah kuat dan membaja niatnya. Niat yang telah bulat akan menjadi satu tekad. Kesatuan tekad ini akan menjelma menjadi suatu kekuatan bathin yang luar biasa.

## 3. Amanah/Tanggungjawab.

Amanah dalam perspektif agama Islam memiliki makna dan kandungan yang luas, dimana seluruh makna dan kandungan tersebut bermuara pada satu pengertian yaitu setiap orang merasakan bahwa Allah SWT senantiasa menyertainya dalam setiap urusan yang dibebankan kepadanya, dan setiap orang memahami dengan penuh keyakinan bahwa kelak ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tersebut.

---

<sup>60</sup>Yunasril Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, (Jakarta: Radar Jaya, 2005), hlm. 8

Selain kata amanah, ada juga yang dimaksud dengan tanggungjawab. Manajemen Islam memandang bahwa tugas merupakan amanah dan tanggung jawab pribadi yang harus ditunaikan sebagaimana mestinya. Kewajiban menyampaikan amanah dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur'an:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melibat.*<sup>61</sup>

Dalam prosesnya, sistem manajemen dalam pendidikan harus mempunyai prinsip amanah atau tanggung jawab, sebab tanpa amanah, para pengelola akan bekerja dengan ragu-ragu dan serba salah. Akan tetapi, jika mereka diberi kepercayaan penuh, mereka akan mengerahkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka demi kemajuan pendidikan Islam.

---

<sup>61</sup>QS. An-Nisa' (4):58

#### 4. Jujur

Salah satu dari sekian sifat utama seorang manusia adalah kejujuran. Karena kejujuran merupakan dasar fundamental dalam pembinaan umat dan kebahagiaan masyarakat. Karena kejujuran menyangkut segala urusan kehidupan dan kepentingan orang banyak. Allah SWT memerintahkan manusia agar mempunyai perilaku dan sifat jujur ini. Rasulullah SAW adalah merupakan contoh terbaik dan seorang yang memiliki pribadi yang utama dalam hal kejujuran.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa dalam sistem manajemen semua pihak yang terlibat dalam manajemen tersebut hendaknya memiliki kesadaran dan menerapkan nilai-nilai terpuji sebagai jiwa karakter bangsa dalam tata kelola manajemen kurikulum dan dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB III

# PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH ISLAM TERPADU

### A. Esensi Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep operasional SIT adalah merupakan akumulasi dari proses pembudayaan-pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral bukan parsial, *syumuliah* bukan *juz'iyah*.

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Pengintegrasian imtak dengan materi pembelajaran adalah upaya mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang dipelajari oleh peserta didik atau dijarkan oleh

pendidik/guru.<sup>62</sup> Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara di pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan serta kemashlahatan. Kurikulum terpadu merupakan produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu.<sup>63</sup>

SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif, dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu

---

<sup>62</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2009), 43

<sup>63</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet III, 2009), hlm 147

dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) *problem solving* yang melatih peserta didik berpikir kritis, sistematis, logis, dan solutif. (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berpikir orsinal, luwes (fleksibel), dan lancer serta imajinatif.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

Mengacu pada pengertian Sekolah Islam Terpadu di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa Sekolah Islam Terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis.
- b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum

- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar
- d. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik
- e. Menumbuhkan bi'ah sholihah dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kembangkan kemashlahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya.
- f. Melibatkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah
- h. Membangun budaya rowat, resik, rapih, runut, ringkat, sehat dan asri.
- i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu
- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> *Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, blm. 35-39



Kesepuluh ciri atau karakteristik tersebut menjadi acuan bagi Sekolah Islam Terpadu untuk mengembangkan dirinya untuk menjadi sekolah yang diinginkan dan dimaksudkan oleh gerakan pemberdayaan SIT yang digelorakan oleh pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang merupakan suatu gerakan dakwah berbasis pendidikan.

## **B. Implementasi Standar Konsep Sekolah Islam Terpadu**

Dalam penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu (SIT), setiap lembaga atau satuan pendidikan diupayakan memiliki standar konsep SIT yang dicita-citakan JSIT, sekurang-kurangnya memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Konsep Filosofis-Ideologis, mencakup visi, misi, dan landasan SIT.
- b. Konsep Strategis, meliputi: prinsip, tujuan dan kedudukan SIT.
- c. Konsep Operasional, meliputi: legalitas SIT, perangkat lembaga SIT, tugas-tugas SIT.
  - 1). Konsep Filosofis-Ideologis.

Visi JSIT Indonesia adalah “ menjadi pusat penggerak dan pemberdaya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia menuju sekolah efektif dan bermutu.

#### Misi Sekolah Islam Terpadu:

- Memberikan arah dalam mewujudkan visi sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- Merupakan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu
- Menjadi dasar program pokok sekolah
- Menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan oleh sekolah
- Memuat pernyataan umum dan khusus yang berkaitan dengan program sekolah
- Memberikan keluwesan dan ruang gerak pengembangan kegiatan satuan-satuan unit sekolah yang terlibat

#### Landasan Sekolah Islam Terpadu:

Sekolah memiliki landasan ideologis, konstitusional dan operasional yang menjadi pedoman seluruh kegiatan sekolah.

- a). Landasan ideologis adalah nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah
- b). Landasan konstitusional adalah seluruh produk hukum dan perundangan nasional yang terkait

dengan penyelenggaraan pendidikan serta peraturan institusi JSIT.

- c). Landasan operasional adalah prinsip-prinsip pengelolaan dan pelaksanaan program-program dan kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan standar mutu SIT.

2). Konsep Strategis.

a). Prinsip SIT.

- Sekolah SIT dalam operasionalnya berdasarkan prinsip umum, prinsip islamisasi, prinsip manajemen, dan prinsip operasional pembelajaran.
- Prinsip umum adalah meliputi demokratis, keadilan, integratif, inovatif, keteladanan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik.
- Prinsip islamisasi adalah nilai-nilai keislaman yang bersifat *robbaniyah* (QS.3 : 79)
- Prinsip manajemen adalah nirlaba, independen, profesional dan akuntabel.
- Prinsip operasional pembelajaran yang diperkaya dengan nilai-nilai keislaman yang mengacu kurikulum nasional.

b). Tujuan SIT:

Tujuan umum Sekolah Islam Terpadu adalah membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqien yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia , dengan rincian karakter sebagai berikut:

- Akidah yang bersih, yaitu meyakini Allah swt sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Penguasa alam semesta.
- Ibadah yang benar, yaitu terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi sholat, shaum, tilawah al-Qur'an, dzikir dan do'a sesuai petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah.
- Pribadi yang matang, yaitu menampilkan perilaku yang santun, tertib, dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.
- Mandiri, yaitu mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya, dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan

keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

- Cerdas dan berpengatahuan, yaitu memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistemis, dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengatuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya, dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.
- Sehat dan kuat, memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar stamina dan daya tubuh yang kuat serta keterampilan bela diri yang cukup untuk menjjaga diri dari kejahatan pihak lain.
- Bersungguh-sungguh dan disiplin, yaitu memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.
- Tertib dan cermat, yaitu tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko, namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

- Efisien, yaitu selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.
- Bermanfaat, peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

c). Konsep operasional.

Sekolah Islam Terpadu memiliki legalitas hukum dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, meliputi: akte notaris yang tercatat di Menkumham, iizin operasional untuk satuan pendidikan, NPWP dari dirjen pajak, nomor rekening atas nama lembaga, dan sertifikat sebagai Sekolah Islam Terpadu.

### **C. Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu**

Pada prinsipnya kurikulum yang berlaku pada Sekolah Islam Terpadu tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang dipakai oleh lembaga pendidikan lainnya yang setingkat, yaitu mengacu pada kurikulum pemerintah (kurikulum nasional). Hanya saja SIT memiliki penambahan pada program-program tertentu. Dengan kata lain bahwa Sekolah Islam Terpadu

menggunakan kurikulum pemerintah (kurikulum nasional) untuk pengetahuan umum, mengacu pada nilai-nilai keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah untuk pengetahuan agama, dan memberikan sejumlah keterampilan sebagai bekal kehidupan mereka di masa mendatang. Di samping itu, pada kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) terdapat sejumlah suplemen yang merupakan kekhashan dari kurikulum JSIT bersumber dari hadis nabawiyah dan kishah para tokoh agama.

#### **D. Pendidikan Karakter**

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharasisen*, dan *kharax* yang berarti *tool for marking, to engrave*, dan *pointed stake*.<sup>65</sup> Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.<sup>66</sup> Dalam bahasa Arab, karakter diartikan : *khuluq, sajiyyah, thab'u* ( budi pekerti, tabiat

---

<sup>65</sup>Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tinjauan Model Pendidikan Holistik, Integralistik*, (Jakarta, Prenada Media, 2011), hlm. 127

<sup>66</sup>John Echols, *Kamus Populer*,(Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005),hlm. 37

atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsyiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>67</sup>

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pengertian karakter dengan makna akhlak ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang mengatakan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu.<sup>68</sup> Agus Zaenul Fitri, mamaknai karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>69</sup> Makna karakter

---

<sup>67</sup>Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hlm. 5

<sup>68</sup> Abdul Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-din*, (Mesir: Daar at-Taqwa, jld 2), hlm. 94

<sup>69</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20



yang lebih mendekati dari maksud karakter dalam disertasi ini adalah pemaknaan karakter yang disampaikan oleh Muchlas Samani,<sup>70</sup> “Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari”.

Pendidikan karakter sering disebut dengan pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dalam pelaksanaannya terdapat unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan betapa pentingnya pendidikan nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.

Menurut Mansur Muslich Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap

---

<sup>70</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 43

Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>71</sup> Menurutnnya, bahwa nilai adalah sesuatu yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain (*lierning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut mencakup unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

Karakter ialah totalitas dari semua kesanggupan-reaksi emosional-volusional dari manusia, yang timbul sepanjang perkembangan hidupnya; dipengaruhi oleh segenap faktor-faktor endogen (bakat-bakat pembawaan) dan segenap faktor eksogen berupa pengaruh milieu pendidikan dan pengalaman.<sup>72</sup>

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat

---

<sup>71</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 84

<sup>72</sup> Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), h.99

kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharasisen*, dan *kharax* yang berarti *tool for marking, to engrave*, dan *pointed stake*.<sup>73</sup> Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.<sup>74</sup> Dalam bahasa Arab, karakter diartikan : *kbuluq, sajiyyah, thab'u* ( budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakbsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>75</sup>

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pengertian karakter dengan makna akhlak ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang mengatakan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa

---

<sup>73</sup>Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tinjauan Model Pendidikan Holistik, Integralistik*, (Jakarta, Prenada Media, 2011), hlm. 127

<sup>74</sup>John Echols, *Kamus Populer*,(Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005),hlm. 37

<sup>75</sup>Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hlm. 5

dipikirkan terlebih dahulu.<sup>76</sup> Agus Zaenul Fitri, mamaknai karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>77</sup> Makna karakter yang lebih mendekati dari maksud karakter dalam penelitian ini adalah pemaknaan karakter yang disampaikan oleh Muchlas Samani,<sup>78</sup> “Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Mansur Muslich Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan

---

<sup>76</sup> Abdul Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, (Mesir: Daar at-Taqwa, jld 2), hlm. 94

<sup>77</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

<sup>78</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 43

untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>79</sup> Menurutnya, bahwa nilai adalah sesuatu yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut mencakup unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

---

<sup>79</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 84

## **BAB IV**

### **POTRET SEKOLAH ISLAM TERPADU DAN PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER**

#### **A. Profil Sekolah Islam Terpadu**

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Arrisalah Boarding School merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama yang terletak di Jalan jurusan Paok Lombok – Suralaga Desa Paok Lombok Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Sekolah tersebut berdiri pada tanggal 12 Mei 2012, dengan ijin operasional nomor: 421 / 319 /DIK.II/2012. SMP IT Ar-Risalah mulai beroperasi sejak tahun berdirinya yaitu tahun 2012 dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah, yaitu Ahmad Faizar, S.Pd.

Untuk dapat menjalankan misinya sebagai lembaga pendidikan Islam Terpadu, sekolah tersebut memiliki visi dan misi yang jelas dan konkrit. Adapun visi SMP-IT Ar-Risalah Paok Lombok adalah : “Menjadi Institusi pendidikan yang kokoh dalam membentuk generasi yang berkepribadian Qur’ani, komunikatif dan prestatif”.<sup>80</sup>

Visi sekolah tersebut selanjutnya dijabarkan dalam bentuk misi sekolah, sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Profil Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar-Risalah Paok Lombok, dikutip tanggal 12 Agustus 2015

- a. Mewujudkan SDM yang professional dan religius.
- b. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman,nyaman dan islami.
- c. Menciptakan tatakelola kelembagaan yang efektif dan efisien.
- d. Mewujudkan institusi yang mapan secara fisik dan finansial.
- e. Mencetak siswa penghafal Al-Qur'an yang berkarakter.
- f. Mengembangkan kemampuan komunikasi berbahasa asing.
- g. Meningkatkan prestasi akademis siswa.
- h. Mengoptimalkan potensi minat dan bakat siswa.
- i. Menciptakan 100 % kelulusan dan memenuhi standar minimal sekolah<sup>81</sup>

## 1. Guru dan Karyawan

Guru merupakan pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang saat ini fungsi guru tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* yaitu memindahkan ilmu pengetahuan dan informasi kepada peserta didiknya saja, tetapi lebih dari itu bahwa fungsi guru saat ini adalah lebih ditekankan

---

81

sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam proses belajar mengajar baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Karenanya, seorang guru selain memiliki latar belakang pendidikan keguruan, ia juga dituntut harus memiliki keterampilan dalam mengajar, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang peserta didik yang diajarnya. Kemampuan guru dalam memberikan bimbingan, arahan dan pembinaan serta pandangan guru terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar amat mempengaruhi terhadap kegiatan belajar mengajar itu sendiri.

Terkait dengan itu, SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok sampai saat ini telah memiliki tenaga pengajar atau guru sebanyak 13 orang, dengan rincian 6 orang Guru Tetap Yayasan (GTY) dan 7 orang Guru Tidak Tetap Yayasan (GTTY). Ketiga belas orang guru yang mengajar di SMP IT Ar-Risalah Tersebut semuanya memiliki kualifikasi pendidikan sarjana Strata satu (S1) dari berbagai jurusan.

Terkait dengan perekrutan guru yang mengajar di SMP IT Ar-Risalah , TGH.Lalu Wildan Zikrullah menuturkan bahwa sistem perekrutan tenaga pendidik atau pengajar yang ada di SMP IT Ar-Risalah dilakukan dengan mengadakan seleksi terhadap pelamar. Kriteria



yang menjadi acuan dalam perekrutan guru antara lain: Memiliki jiwa pendidik yang dibuktikan dengan ijazah ketarbiyahan, mempunyai keinginan yang kuat untuk bersama-sama mendidik anak bangsa, Usia tidak lebih dari 40 tahun, Ada pengalaman berorganisasi, Amanah, Tidak kasar/ keras pada anak, Menjaga ibadah, Idealisme pendidikan yang tinggi, Siap belajar cepat, Mengikuti pembinaan pekanan guru.<sup>82</sup>

Pernyataan Ketua yayasan di atas diperkuat oleh Ahmad Fadli, bahwa sistem penerimaan guru yang akan mengajar di SMP IT Ar-Risalah cukup ketat. Karenanya, tidak semua pelamar bisa diterima untuk mengajar di SMP IT Ar-Risalah. Hal ini terbukti bahwa adik kandung Ketua yayasan sendiri tidak bisa diterima mengajar lantaran yang bersangkutan tidak sanggup memenuhi persyaratan tersebut.<sup>83</sup>

## **B. Latar Belakang Penerapan Kurikulum JSIT di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok.**

Penerapan kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu dilatar belakngi oleh kondisi pendidikan dan

---

<sup>82</sup> Lalu Wildan Zikrullah, Ketua Yayasan, *namuncara*, tanggal 13 Agustus 2015

<sup>83</sup> Ahmad Fadli, Guru *namuncara* tanggal 14 Agustus 2015

output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan sementara ini yang belum memuaskan, terutama bila dilihat dari karakter alumni yang dihasilkan yang cukup memperhatikan semua kalangan. Untuk tidak saling menyalahkan, pihak mana yang keliru dalam penyelenggaraan pendidikan, maka sekolah Islam Terpadu hadir untuk memberikan solusi. Di samping kondisi tersebut, penerapan kurikulum JSIT di SMP IT Arrisalah Paok Lombok juga dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan dan sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri pribadi siswa dalam rangka membekali siswa dengan akhlakul karimah.<sup>84</sup>

Sesuai dengan namanya, yaitu Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, maka dalam Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep operasional SIT adalah merupakan akumulasi dari proses pembudayaan-pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan

---

<sup>84</sup> Lalu Wildan Dzikrullah, Ketua Yayasan, *Wawancara* tanggal 15 Agustus 2015

sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral bukan parsial, *syumuliah* bukan *juẓ'iyah*.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar-Risalah Paok Lombok merupakan sekolah yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Sekolah Islam Terpadu memiliki sedikit perbedaan dengan sekolah umum. Pada sekolah Islam Terpadu ada beberapa mata pelajaran tambahan yaitu bahasa arab, qur'an hadist, fiqih dan tahsin tahfidz Alqur'an.<sup>85</sup>

### **C. Implementasi Kurikulum JSIT di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok dalam Membina Karakter Siswa.**

SMP Islam Terpadu Arrisalah menerapkan kurikulum terpadu yaitu dengan mamdukan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Dalam implementasinya menempuh tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### **a. Perencanaan Kurikulum.**

Menurut penuturan Habiburrahman, bahwa kurikulum yang diterapkan di SMP IT Arrisalah Paok

---

<sup>85</sup> Ahmad Faizar, Kepala Sekolah SMPIT Arrisalah *manuncara* tanggal 15 Agustus 2015

Lombok menggunakan dua jenis kurikulum yaitu kurikulum nasional (kurikulum 2013) dan kurikulum lokal (al- hadis, fiqih, sirah nabawiyah, bahasa arab, dan science).<sup>86</sup> Penentuan jenis mata pelajaran lokal di dasarkan pada kebutuhan masyarakat setempat dan kondisi sosial masyarakat secara umum. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Lalu Hayul Faizi, bahwa penentuan jenis mata pelajaran terutama mata pelajaran muatan lokal ditentukan hasil musyawarah pihak yayasan dan beberapa orang tua siswa dan tokoh masyarakat setempat yang tergabung dalam komite sekolah. Hasil keputusan musyawarah tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dalam bentuk tertuangnya mata pelajaran muatan lokal tersebut dalam jadwal.<sup>87</sup>

Dipilihnya beberapa mata pelajaran di atas sebagai muatan lokal yang menjadi tambahan mata pelajaran SMP IT Arrisalah Paok Lombok didasarkan beberapa pertimbangan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ela Nisfi Laili, mengingat keberadaan SMP IT Arrisalah Paok Lombok yang berlokasi di desa Paok Lombok yang secara emosional dirasakan masih kental dengan suasana keberagaman, karena beberapa warga desa setempat

---

<sup>86</sup> Habiburaahman, Manager Boarding wawancara 24 Agustus 2015

<sup>87</sup> Lalu Hayul Faizi, Guru wawancara tanggal 24 Agustus 2015

merupakan alumni Timur Tengah (Saudi, Mesir, Madinah, dan sebagainya). Di sisi lain, keadaan akhlak remaja desa tersebut tidak jauh berbeda dengan akhlak remaja pada umumnya yang sebagian sudah terkontaminasi dengan akhlak ke barat-baratan karena dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi.<sup>88</sup> Lebih lanjut Nurul Hidayah menuturkan bahwa masing-masing mata pelajaran muatan lokal tersebut diajarkan di luar jam pelajaran sekolah, seperti pagi hari sebelum jam pelajaran sekolah di mulai dan sore hari dan malam hari setelah siswa pulang sekolah sebagaimana dimuat dalam jadwal kegiatan harian SMP IT Arrisalah yang ada.<sup>89</sup> demikian pula Nurul Azmi mengatakan bahwa pemilihan beberapa jenis mata pelajaran sebagai muatan lokal karena masukan dari tokoh masyarakat setempat dengan alasan: pengajaran hadis dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan dan sekaligus sebagai dasar mereka beramal selain dasar dari al-Qur'an; pengajaran sirah nabawiyah dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui dan mencotoh perjalanan hidup rasulullah saw, pengajaran bahasa arab dimaksudkan agar siswa memiliki dasar dan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, pengajaran science dimaksudkan

---

<sup>88</sup> Ela Nisfi Laili, guru, wawancara tanggal 25 Agustus 2015

<sup>89</sup> Nurul Hidayah, guru, wawancara tanggal 25 Agustus 2015

agar siswa memiliki bekal dan kesiapan menghadapi kehidupan global.<sup>90</sup>

Memperhatikan beberapa penuturan yang disampaikan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa SMP IT Ar-Risalah memilih beberapa mata pelajaran muatan lokal sebagai mata pelajaran tambahan yang diajarkan di sekolah tersebut menggambarkan bahwa SMP IT Arrisalah Paok Lombok menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Sehingga dengan demikian diharapkan siswa dan aouputnya memiliki kemampuan ganda antara ilmu umum termasuk bidang teknologi dan agama yang dibingkai dengan akhlakul karimah.

#### **D. Penerapan Kurikulum JSIT dalam Membina Karakter Siswa di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok.**

Kurikulum yang telah dirancang dan diorganisir oleh masing-masing pihak selanjutnya ditinjau lanjuti dalam bentuk *action* (pelaksanaan) kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum ini lebih ditik beratkan kepada pelaksanaan proses belajar

---

<sup>90</sup> Nurul Aami, guru, wawancara tanggal 26 Agustus 2015

mengajar baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Dalam pelaksanaan kurikulum JSIT ini, kepala sekolah memberikan perhatian yang cukup besar bagi guru dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Salah satu bentuk perhatian kepala sekolah adalah dengan memberikan dukungan dan bantuan kepada guru baik berupa dukungan moril maupun spirituil. Dukungan moril seperti dengan memberikan semangat kepada guru agar lebih termotivasi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti berbagai macam pelatihan, penataran maupun musyawarah antara sesama guru. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Sebagai kepala sekolah, saya telah banyak memberikan perhatian kepada semua guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok Untuk meningkatkan semangat dan kinerja mereka, saya selalu mendukung semua kegiatan mereka dan memberikan reward bagi guru yang berprestasi. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas mereka, saya terus memberikan kesempatan dan mendorong mereka

untuk mengikuti berbagai macam kegiatan seperti pelatihan, penataran, dan musyawarah antar sesama guru yang tergabung dalam MGMP. Hal ini penting dilakukan agar para guru lebih bersemangat dan berkualitas dalam menjalankan tugas kesehariannya.<sup>91</sup>

Sebagaimana dimaklumi bahwa upaya pembinaan karakter kepada siswa tidak bersifat sim salabim (dengan kata lain melalui proses yaitu mulai dari melihat, mengamati, kemudian mencoba/meniru dan pada akhirnya menjadi tabe'at atau kebiasaan). Upaya pembinaan nilai karakter oleh guru sesungguhnya sudah dimulai sejak guru memasuki kelas. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi peneliti. Guru memasuki ruang kelas tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai, mengucapkan salam setiap memasuki kelas, memulai pembelajaran dengan mengajak mereka berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, sambil bersama-sama mendoakan siswa yang tidak masuk lantaran sakit atau dengan sebab lainnya, melakukan pembersihan kelas jika

---

<sup>91</sup> Faizar, *Wawancara* 28 September 2015.



terdapat potongan kertas yang berserakan, dan sebagainya.<sup>92</sup>

Hasil observasi di atas diperkuat oleh penuturan Mujahidin berikut:

Dalam upaya menanamkan nilai karakter kepada siswa, saya pribadi berusaha menjadikan diri saya sebagai contoh dan panutan bagi siswa. Karenanya saya berusaha untuk selalu berhati-hati di dalam bertutur kata dan bersikap terutama dihadap para siswa dan lingkungan sekolah. Sebagai contoh, saya berusaha sedapat mungkin untuk datang lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai, memasuki kelas dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa dengan menyebut nama mereka satu persatu, menanyakan siswa yang tidak hadir, mengajak siswa untuk mendoakan temannya yang sedang sakit, mengajak siswa memberikan bantuan kepada temannya yang sedang membutuhkan bantuan, dan sebagainya. Ini semua saya lakukan dengan maksud secara tidak langsung agar nantinya para siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan positif sebagaimana yang telah saya lakukan bersama mereka dan pada akhirnya mereka terbiasa

---

<sup>92</sup> Observasi tanggal 28 September 2015

melakukan hal yang sama. Demikian pula halnya penyampaian materi, saya menggunakan berbagai macam metode yang tentunya disesuaikan dengan jenis materi dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>93</sup>

Di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok semua pihak baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya selalu berusaha menjaga dan melestarikan nilai-nilai agama dan norma susila terutama saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan karena di samping hal tersebut merupakan perintah agama, juga terkandung maksud agar para siswa sejak dini sudah memperoleh perlakuan dan sikap yang positif yang pada akhirnya mereka juga mengikuti keadaan tersebut serta terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, komponen metode dan tujuan memegang peranan yang sangat penting. Penggunaan metode yang tidak relevan dengan jenis dan sifat materi serta tujuan yang ingin dicapai, mengakibatkan pencapaian

---

<sup>93</sup> Habiburrahman, *Wawancara* tanggal 28 September 2015.

hasil yang tidak maksimal. Demikian pula halnya dengan penentuan tujuan yang ingin dicapai, harus diselaraskan dengan jenis materi yang akan disampaikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penuturan Sudirman berikut ini:

Ketika menyampaikan materi pelajaran, saya selalu berusaha menyesuaikan metode yang akan saya gunakan dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, ketika tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa diharapkan dapat membaca al-Qur'an dengan fasih, maka saya menggunakan metode latihan dengan memberikan kesempatan pada masing-masing siswa untuk mencoba membaca al-Qur'an dan siswa yang lainnya menyimak bacaan temannya. Melalui metode ini secara langsung saya mengajarkan kepada anak tentang bagaimana cara mematuhi orang tua, menghormati orang lain, dan menghargai waktu.<sup>94</sup>

Dalam penyampaian materi terkait dengan membaca al-Qur'an, guru agama menggunakan metode yang bervariasi, antara lain metode ceramah

---

<sup>94</sup> Siti Imni, *Wawancara*, 28 September 2015.

untuk menjelaskan kepada siswa tentang tatacara pelafalan huruf (makharijul huruf), metode penugasan untuk memberikan kesempatan kepada siswa membaca al-Qur'an, dan metode latihan untuk melatih siswa secara bergiliran dalam membaca al-Qur'an dengan fasih. Sebelum memulai pelajaran, terlebih dahulu guru agama menginformasikan kepada siswanya tentang kriteria penilaian yang akan diambil dari materi tersebut, yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif (penguasaan siswa terkait dengan ilmu tajwid), ranah apektif (sikap siswa selama belajar di dalam kelas), dan ranah psikomotrik (keterampilan siswa dalam membaca al-Qur'an itu sendiri).

Hal yang sama disampaikan oleh Khaerul Anwar, bahwa:

Dalam rangka menanamkan nilai karakter kepada siswa dalam proses belajar mengajar, saya selalu berusaha menyesuaikannya dengan materi yang disampaikan dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, ketika saya menyampaikan materi tentang pengurusan jenazah, maka saya terlebih dahulu memberikan informasi/ teori dengan

menggunakan metode ceramah, setelah itu dilanjutkan dengan praktik oleh siswa secara berkelompok, sementara kelompok yang lain mengamati dan pada akhirnya mereka diminta untuk menjelaskan hasil pengamatan dan kegiatan kelompok mereka masing-masing melalui perwakilan di depan kelas<sup>95</sup>

Dari penuturan Siti Imni di atas, dapat diketahui bahwa dalam upaya penanaman nilai karakter kepada siswa saat proses belajar mengajar berlangsung, itu sangat bergantung pada jenis materi yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Melalui pengajaran dengan metode seperti di atas, dapat dipastikan bahwa ketiga ranah (kognitif, apektif dan psikomotrik) akan bisa tercapai. Ranah kognitif bisa tercapai melalui penyampaian teori yang disampaikan dengan metode ceramah, ranah apektif dapat dicapai melalui pengamatan terhadap jalannya praktik pengurusan jenazah, sedangkan ranah psikomotorik dapat dicapai melalui praktik pengurusan jenazah oleh kelompok tertentu. Hal yang

---

<sup>95</sup> Wawancara Khaerul Anwar tanggal 28 September 2015

sama disampaikan oleh Nurul Hidayah, sebagaimana penuturannya berikut ini:

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui proses belajar mengajar PAI dalam kelas menurut hemat saya tidak harus dirancang secara khusus, dalam artian bahwa pada setiap kesempatan guru dapat menanamkan pendidikan nilai karakter kepada siswanya, yaitu melalui tutur kata, sikap, perilaku, sopan santun dan sebagainya yang ditampilkan oleh guru selama berada di dalam kelas mulai dari saat memasuki ruang kelas sampai menutup pelajaran dan bahkan ketika keluar dari kelas. Semuanya itu akan dilihat, diperhatikan, dan bahkan secara tidak sengaja sebagian anak akan berusaha meniru dan mencoba semua yang dilihatnya itu dan pada akhirnya menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan.<sup>96</sup>

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan unsur manusia (guru dan peserta didik), material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran

---

<sup>96</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara* 1 Oktober 2015.

dimaknai sebagai upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dengan cara seperti ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran seperti dipaparkan di atas, guru-guru agama dan guru umum yang ada di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok mensinergikan unsur-unsur tersebut yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Habiburrahman:

Dalam pembelajaran PAI dengan materi yang terkait dengan aspek keimanan, saya berusaha mengintegrasikan materi tersebut dengan pelajaran yang lain yaitu pelajaran IPA. Sebagai contoh ketika saya membahas materi terkait dengan hari kiyamat, untuk membantu anak dalam menanamkan keyakinan tentang peristiwa tersebut, saya menyiapkan satu buah balon dan beberapa potongan kertas yang bertuliskan nama-nama benda yang ada di atas dunia. Setelah peralatan tersebut tersedia, maka saya minta salah seorang anak memasukkan potongan kertas tersebut ke dalam balon kemudian balonnya ditiup

oleh siswa yang bersangkutan sedangkan siswa yang lainnya memperhatikan proses peniupan balon itu. Setelah balon mengembang dengan sempurna, saya mengeluarkan peniti dan saya berikan kepada seorang anak, anak tersebut saya suruh maju dan menusuk balon tersebut.<sup>97</sup>

Dalam pembelajaran dengan model integrasi tersebut, siswa dilibatkan secara aktif dalam mencari dan menemukan informasi tentang proses terjadinya kiyamat melalui praktik dan dibantu oleh alat peraga dengan proses sebagaimana yang dilakukan oleh guru agama yang bersangkutan. Dari kegiatan tersebut, siswa diharapkan memiliki keyakinan yang mendalam tentang terjadinya kiyamat, di mana masalah kiyamat tersebut tidak bisa ditanamkan kepada siswa hanya dengan cara ceramah saja tanpa dibantu dengan alat peraga sebagai ilustrasi proses terjadinya kiyamat itu sendiri.

Demikian pula halnya dengan pembelajaran pendidikan moral, guru agama juga mensinergikannya dengan mata pelajaran lainnya. Untuk maksud tersebut, semua guru diharapkan dapat menyisipkan

---

<sup>97</sup> Mujahidin, *Wawancara* (Mataram, 28 Nopember 2013).



materi akhlak kepada siswa saat menyampaikan materi pelajaran yang sedang diajarkannya. Di samping itu, pembinaan mental keagamaan/ karakter siswa juga dapat dilakukan melalui berbagaimacam kegiatan, sebagaimana dituturkan oleh Azhar Sddiq berikut:

Untuk membina mental keagamaan /karakter peserta didik di SMP IT Arrisalah Paok Lombok, saya sebagai guru selalu menganjurkan siswa untuk mengikuti berbagai jenis kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Mengingat kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebagai wadah dalam membina karakter siswa.<sup>98</sup>

Melalui berbagaimacam kegiatan yang diadakan oleh sekolah, secara tidak langsung anak-anak mendapatkan pengalaman dan pengamalan tentang berbagaimacam nilai baik norma agama seperti semakin bertambahnya wawasan siswa tentang peristiwa bersejarah yang terkandung dalam perayaan hari besar Islam itu sendiri, yang dengannya diharapkan akan menambah keimanan dan keyakinan siswa akan kebenaran ajaran Islam, maupun norma

---

<sup>98</sup> Azhar Siddiq, *Wawancara* 2 Oktober 2015.

susila seperti keharusan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia tanpa memperhatikan latar belakang, ras, agama seseorang.

Hal ini sejalan dengan penuturan Nurul Hidayah berikut:

Sebagai guru saya dalam mengajar anak-anak selalu berusaha agar Kompetensi Inti (KI) 1 menyangkut kompetensi atau sikap spiritual, Kompetensi Inti (KI) 2 menyangkut kompetensi sosial, Kompetensi Inti 3 menyangkut kognitif, dan Kompetensi Inti 4 menyangkut kemampuan psikomotorik itu dapat berjalan dengan beriringan, maka dalam pembelajaran PAI (materi haji) umpamanya, saya menerapkan pendekatan integrasi antar aspek yang ada di PAI itu sendiri yang terdiri dari aspek Al-Qur'an agar anak memiliki kemampuan dalam membaca ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan haji, aspek fikih agar anak mengetahui hukum pelaksanaan ibadah haji, aspek kognitif agar anak memiliki pengetahuan /keilmuan tentang haji, dan aspek psikomotorik agar anak mampu melaksanakan

ritual ibadah haji dengan benar sesuai dengan petunjuk Rasulullah Muhammad saw.<sup>99</sup>

Penerapan beberapa model pembelajaran seperti yang dituturkan di atas, diperkuat dengan pengakuan siswa-siswi SMP IT Ar-risalah Paok Lombok. Berikut adalah penuturan beberapa siswa-siswi SMP IT Ar-risalah Paok Lombok yang peneliti wawancarai:

Hari Gunawan menuturkan sebagai berikut:

Menurut pengalaman saya bahwa dalam pembelajaran PAI guru-guru agama di SMP IT Ar-risalah Paok Lombok mengajar kami dengan metode yang bervariasi sesuai dengan jenis materi yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika bapak guru sedang menyampaikan materi terkait dengan al-Qur'an, kami disuruh menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang ada di buku paket sesuai dengan tema yang dibahas. Dan bagi penghafal pertama diberikan bonus nilai ganda, sedangkan bagi yang belum hafal diberi kesempatan satu minggu lagi untuk menghafalnya. Jika tetap tidak hafal, maka

---

<sup>99</sup> Nurmukminah, *Wawancara* (Mataram, Nopember 2013).

siswa yang bersangkutan diberikan sanksi yang bervariasi sesuai dengan pilihan siswa<sup>100</sup>

Penuturan Hari Gunawan tersebut menggambarkan bahwa guru agama dalam mengajarkan materi agama menerapkan beberapa metode yang dapat membantu dalam pembinaan karakter siswa. Dari pembelajaran tersebut, karakter siswa yang dapat dibina antara lain: kerja keras, menghargai waktu, bertanggung jawab, mentaati peraturan, dan sebagainya. Sementara tehnik guru dalam menghargai usaha siswa dengan memberikan nilai plus bagi penghafal pertama dapat dijadikan pedoman dalam menghargai usaha orang lain.

Di samping pembinaan karakter melalui penerapan kurikulum JSIT dalam bentuk proses belajar mengajar baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, pembinaan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan, pembiasaan, antara lain: Membiasakan 3S (Senyum salam Sapa) jika bertemu dengan teman, saudara, orang tua atau guru, Pembiasaan 6 K, Membiasakan menjaga dan memperbaharui wudlu dengan tertib, Pembiasaan

---

<sup>100</sup> Hari Gunawan, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2015 .

Shalat dengan benar dan kesadaran sendiri, Membiasakan BAK dan BAB dengan memperhatikan kesucian tempat dan pakaian, Membiasakan makan dan minum sesuai dengan adabnya, Membiasakan berkata baik, Membiasakan tiga bahasa kunci kehormatan, seperti: terimakasih, minta maaf, dan tolong, Membiasakan menjaga kebersihan, kerapian, keindahan, dan kesehatan diri dan lingkungan

Menurut penuturan Habiburrahman bahwa sistem penilaian yang dilakukan dalam rangka penentuan nilai agama bagi anak-anak tidak hanya terfokus pada penilaian kognitif semata, bahkan yang lebih penting dalam pelajaran agama adalah apektif dan psikomotorik.<sup>101</sup>

Sistim penilaian yang sama juga dilakukan oleh guru-guru agama yang lain seperti Ela Nisfi Laili, menurutnya bahwa jenis penilian yang diterapkan dalam pembelajaran sesungguhnya sesuai dengan apa yang sudah dimuat dalam RPP, hanya saja bentuk atau sistem penilaiannya sifatnya fleksibel dan mengalir. Dikatakan fleksibel karena penilaian itu tidak hanya dilakukan terhadap koginitif siswa akan tetapi juga

---

<sup>101</sup> Ela Nisfi Laili, *Wawancara* 3 Oktober 2015

penilaian afektif dan psikomotorik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kaherul Anwar berikut:

Sistim penilaian yang saya lakukan sifatnya fleksibel dalam artian bahwa penilaian siswa dilakukan disamping penilian kognitif yang diambil dari hasil ulagan harian, mid semester dan uajian akhir semester, penilaian juga dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kaitannya dengan penilaian proses ini, saya memiliki catatan tersendiri terhadap masing-masing siswa dan itu menjadi pertimbangan saya dalam memberikan penilaian yang tertuang dalam raport siswa yang bersangkutan. Untuk memacu kreatifitas dan kerja keras siswa dalam melaksanakan tugas yang saya berikan seperti tugas menghafal ayat-ayat alQur'an dan hadis Nabi yang terdapat dalam materi pelajaran yang bersangkutan, saya memberikan point tersendiri bagi penghafal pertama dan kedua.

Penilaian serupa juga dilakukan oleh Nurul Hidayah. Menurutnya bahwa dalam melakukan penilaian pendidikan agama Islam tidak cukup hanya

menilai kemampuan siswa di bidang intelektual semata, namun harus dibarengi dengan penilaian epektif dan psikomotorik. Sebab, mata pelajaran agama Islam merupakan perpaduan ketiga ranah tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nur Mukminah berikut:

Dalam melakukan penilaian terhadap mata pelajaran agama Islam, ada tiga ranah yang saya nilai, yaitu ranah kognitif yaitu penilaian terhadap penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, ranah apektif yaitu menilai sikap dan antusias siswa dalam mengikuti semua proses pembelajaran agama Islam yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, serta ranah psikomotorik yaitu menilai keterampilan mereka dalam mempraktikkan materi agama yang terkait dengan tata cara peribadahan seperti tayamum, wudhu', sholat, pengurusan jenazah, dan sebagainya<sup>102</sup>

Dari penuturan informan di atas dapat dikatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru-guru agama terhadap kemampuan, sikap dan keterampilan siswa selama mengikuti pembelajaran agama Islam di sekolah

---

<sup>102</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara* 3 Oktober 2015.

sesungguhnya sudah mengarah kepada penilaian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam rangka ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rencana program pengajaran dan silabus kurikulum pendidikan agama Islam yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, bahwa penilaian itu tidak hanya dilakukan diakhir pertemuan dalam bentuk ulangan harian, mid semester dan ujian akhir semester atau uas. Akan tetapi penilaian tersebut dilakukan selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu berlangsung, yang disebut dengan penilaian proses.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa implementasi Kurikulum JSIT di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Sebelum memulai aktivitasnya, guru PAI yang ada di SMP IT Arrisalah Paok Lombok terlebih dahulu mengawalinya dengan mengadakan perencanaan. Pada tahap ini, guru mengadakan analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, pengembangan silabus berkarakter, dan penyiapan bahan ajar



berkarakter. Hasil analisis tersebut selanjutnya dijadikan pedoman dalam menentukan jenis pendekatan, prinsip-prinsip pembelajaran serta langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran PAI.

Pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berkarakter adalah pendekatan integrative, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar pada setiap tahapan, mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Di samping menggunakan pendekatan integratif, upaya penanaman nilai karakter juga ditempuh dengan pendekatan habituasasi melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, kegiatan di luar kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada setiap tahapan guru menerapkan pola pembelajaran menganut asas tut wuri handayani (menciptakan rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan/dorongan untuk maju. Siswa sebagai objek dan sekaligus subyek, guru

sebagai fasilitator. Metode yang digunakan: bervariasi sesuai materi, tujuan dan karakter yang dikehendaki. Menerapkan pembelajaran model CTL, CL, dan pembelajaran aktif (PAKEM)

Selanjutnya, untuk dapat mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan, maka perlu diadakan penilaian. Dalam hal penilaian ini, guru PAI menggunakan dua jenis pendekatan penilaian, yaitu penilaian autentik dan kontrol langsung. Dalam pembelajaran PAI, ada tiga ranah yang dinilai, yaitu kognitif penilaiannya melalui ulangan harian, kuis, mid semester dan ujian akhir semester (UAS). Ranah afektif (sikap) penilaiannya berupa menilai sikap atau refleksi atau reaksi siswa saat mengikuti pembelajaran (aktif, masa bodoh, malas, disiplin, tertib, tanggung jawab, dan sebagainya), dan ranah psikomotorik, menilai keterampilan siswa dalam melakukan praktik ibadah. Untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka hasil penilaian tersebut diberikan umpan balik/*feedback*, berupa pujian atau hadiah bagi yang bagus dan teguran atau sanksi bagi yang melanggar

## **E. Hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi Kurikulum JSIT di SMP IT Arrisalah Paok Lombok.**

Sebagai lembaga pendidikan yang baru berdiri dan beroperasi, maka tidak menutup kemungkinan SMP IT Arrisalah masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum JSIT. Di antara hambatan yang dihadapi, sebagaimana penuturan kepala sekolah bahwa guru masih kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, terjadi perbedaan pendapat sesama guru<sup>103</sup>. Di samping itu, masih dirasakan kurangnya waktu yang tersedia untuk menyesuaikan antara kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal berbasis islam serta guru kurang waktu dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran<sup>104</sup>.

Di samping itu, menurut Wildan, bahwa tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah belum bekerja secara optimal, hal ini dikarenakan pengalaman guru belum banyak karena sebagian besar merupakan guru-guru yang masih muda.

Di sekolah tersebut menggunakan penggabungan antara kurikulum nasional dan kurikulum

---

<sup>103</sup> Faizar, wawancara 5 Oktober 2015

<sup>104</sup> Ela Nisfi Laili, wawancara tanggal 5 Oktober 2015

muatan lokal berbasis islam. Jadi, sebagai sekolah rintisan SMP IT Ar-risalah Paok Lombok akan bisa lebih baik lagi apabila seluruh guru bekerja secara optimal dalam perencanaan kurikulum, menggunakan manajemen yang terbuka dalam pengelolaan sekolah dan meningkatkan kerjasama yang baik antara sekolah yang berbasis Islam.

Demikian pula halnya dengan siswa, bahwa sebagian siswa belum terbiasa bangun malam , dan masih minimnya dukungan orang tua untuk membangun kerjasama dengan pihak sekolah terutama dalam mengontrol atau mengawasi putra putrinya di saat berada di rumah. Sehingga ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurikulum JSIT tidak dapat berjalan secara maksimal sesuai harapan<sup>105</sup>. Menurut ketua yayasan, bahwa yang dirasakan sangat mengganggu kelancaran pelaksanaan kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu di SMP IT Arrisalah adalah masih minimnya sarana dan prasarana yang tersedia, seperti ruang belajar, ruang guru, runga TU, musholla, laboratorium, dan beberapa fasilitas lainnya.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Habiburrahman, wawancara tanggal 5 Oktober 2015

<sup>106</sup> Wildan, Ketua Yayasan, wawancara tanggal 5 Oktober 2015

Untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut pihak sekolah telah melakukan berbagai kegiatan, antara lain: mengirim beberapa guru untuk mengikuti pelatihan baik tingkat daerah maupun tingkat nasional.<sup>107</sup> Pernyataan ketua yayasan di atas diperkuat oleh Faizar dan Ahmad Fadli, bahwa beberapa bulan yang lalu, pihak yayasan mengutus kami mengikuti pelatihan kurikulum JSIT tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu Pusat. Pelatihan tersebut berlangsung selama tiga hari di aula PSBB MAN 2 Mataram<sup>108</sup>.

---

<sup>107</sup> Wildan, Ketua Yayasan, wawancara tanggal 5 Oktober 2015

<sup>108</sup> Faizar dan Ahmad Fadli, wawancara tanggal 5 Oktober 2015

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Latar belakang penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok.

Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SMP IT Ar-risalah Paok Lombok dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain a. keberadaan SMP IT Arrisalah yang berada pada desa atau daerah yang kehidupan masyarakatnya cukup agamis yang menuntut lembaga pendidikan bisa menyesuaikan diri dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

b. Kondisi moralitas generasi muda yang sangat memprihatinkan sebagai dampak dari perkembangan modernisasi dan globalisasi di mana sebagian remaja sudah berperilaku banyak menyimpang dari ajaran Islam.

c. Keinginan untuk mencetak siswa atau alumni yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan sesuai perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibingkai dengan akhlakul karimah.

Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di implementasikan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Pada tahap perencanaan, pihak sekolah bersama seluruh dewan guru dan komite sekolah di samping menjadikan kurikulum nasional sebagai kurikulum inti dalam proses belajar mengajar, juga menetapkan beberapa mata pelajaran agama seperti bahasa Arab, Al-Hadis, Fiqih, Sirah Nabawiyah dan Science sebagai muatan lokal. Penetapan beberapa mata pelajaran tersebut dilakukan melalui musyawarah antara ketua Yayasan, kepala sekolah, dewan guru, tokoh masyarakat dan komite sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, kurikulum JSIT dilaksanakan dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal dalam proses belajar mengajar. Kedua jenis kurikulum tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh waka kurikulum. Dalam pelaksanaannya, semua mata pelajaran yang diajarkan dan guru yang mengajar diusahakan sedapat mungkin memasukkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari baik yang berlangsung di dalam maupun di luar

kelas. Demikian pula halnya dengan pemberian contoh teladan yang baik yang diimplementasikan dalam perilaku dan tutur kata yang baik dari guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menjadi panutan dan figur bagi siswa.

Pada tahap penilaian. Penilaian dilakukan dengan penilaian autentik dan kontrol langsung. Ini dilakukan karena dalam melakukan penilaian, ada tiga ranah yang harus dinilai, yaitu ranah kognitif yang dinilai melalui ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian semester. Penilaian afektif, guna menilai sikap siswa selama berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan penilaian psikomotorik, dilakukan untuk menilai keterampilan siswa dalam melakukan praktik ibadah, seperti sholat, wudhu' tayammum, dan sebagainya.

Beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam membina karakter siswa di SMP IT Arrisalah Paok Lombok, antara lain: belum maksimalnya guru dalam memahami dan melaksanakan kurikulum jaringan Islam Sekolah Terpadu, sebagian siswa belum siap dengan peraturan sekolah, masih minimnya perhatian orang tua dalam mengawasi putra-putrinya di saat



berada di rumah, masih minimnya sarana dan prasarana yang tersedia, dan sebagainya.

## Daftar Pustaka:

Arif, Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura, 2008

Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat Suatu pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural*, Jakarta, Golden Terayon Press, 2004

Bogdan, R.C, & Biklen, S.K., *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*, Boston, Allyn & Bacon Inc., 1982

Effendi, Imam *Pembaharuan Kurikulum Madrasah Aliyah Implikasinya terhadap Karakter Pendidikan Islam*, (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2004),

Idi, Abdullah *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet III, 2009

Koentjoro Nongrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1989

*Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu*

Lincoln, Y vonna S. & Guba, Egon B. *Naturalistics Inquiry*. New Delhi: Sage Publications Inc, 1985

Maimun, Agus & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010

Mudhofir, Ali *Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 Bidang Studi PAI : Implementasi dan Problematikanya di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo*, (Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2007)

Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana, 2008

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2010

-----, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2009

Redaksi Sinar Grafida, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Jakarta, Sinar Grafida, 2011

Sagala, Syaiful *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2012), 230

Sonhadji, *Penelitian Kualitatif* ( Kumpulan Materi Kuliah PPS Unisma Malang, PPS Unisma, 2003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS:

NAMA : Dr. H. SUBKI, M. Pd.I  
NIP : 196612312000031010  
TEMPAT /TGL LAHIR : PAOK LOMBOK-LOTIM, 31-  
12-1966  
ALAMAT : JL. CANDI PAWON GETAP  
BARAT CAKRANEGARA  
E-MAIL : [subkiyunus@gmail.com](mailto:subkiyunus@gmail.com)  
HP : 0817347895

### II. RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SDN No. I SURALAGA Th. 1980
2. SMPN I SELONG Th. 1983
3. MTs NW Unwanul Falah Paok Lombok Th. 1986
4. PGAN MATARAM Th. 1989
5. S1 Fak Tarbiyah Jur. PAI IAIN Mtr Th. 1993
6. S2 PAI UNISMA Malang Th. 2004
7. S3 Manaj Pend. Islam UIN Maliki Malang Th. 2015

### III. RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Mengajar Bhs. Arab pada MA NW Mataram 1993-1997
2. Mengajar Bhs. Arab pada SMA NW Mataram 1994-1997
3. Mengajar Bhs. Arab pada UNIV NW Mataram 1994-1998
4. Mengajar pada MAN 2 Mataram 1994-1998
5. Mengajar pada MAKN Mataram 1995-1998

6. Mengajar pada MAN 1 Mataram 2000-2002
7. Mengajar pada STAIN, IAIN, dan UIN Mataram  
2001-Sekarang
8. Mengajar pada Pascasarjana (S2-MPI) UIN Mataram  
2016- Sekarang

#### **IV. RIWAYAT JABATAN:**

1. Pembina MAKN Mataram 1995-1998
2. Pembina LDMI IAIN Mataram 2005-2013
3. Kepala Pusat Bahasa IAIN Mataram 2009-2014
4. Dosen Tetap pada UIN Mataram 2000 sekarang

#### **Pengalaman pendidikan/pelatihan/Seminar:**

(1) Tahun 1992 mengikuti seminar nasional tentang Hukum Humaniter yang diselenggarakan oleh Departemen Kehakiman RI. (2) Tahun 1998 mengikuti *Daurah at-tadribiyah li mu'allimil lughob al'arabiyah* tk nasional di ponpes Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. (3) Tahun 2013 mengikuti penguatan materi Manajemen Pendidikan di Univ Islam Internasional Antar Bangsa Malaysia (4) mengikuti workshop penguatan bahasa UIN,IAIN, dan STAIN se-Indonesia tahun 2013 di Jakarta dan 2014 di Malang, mengikuti program penguatan Materi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Antar bangsa Malaysia 2013, mengikuti studi banding ke negara Malayisa, Singapura dan Thailan 2014, dan beberapa seminar nasional dan internasional lainnya.

Karya Ilmiah: ada beberapa karya ilmiah yang dihasilkan, antara lain: penelitian: Pengelolaan perpustakaan STAIN Mataram dalam meningkatkan minat baca warga kampus (tahun 2000), paradigma Pesantren dalam membina santri mandiri ( penelitian dan jurnal Lemlit IAIN Mataram (2004), kiat MT's NW Paok Lombok dalam mempersiapkan santri menghadapi ujian nasional (penelitian 2005), Unifikasi Materi dan Sistem pembelajaran MT's. Putri Nurul Hakim NW Narmada sebagai KKM Lombok Barat (Penelitian 2006), Sumbangsih ilmu Kritik

Hadis dalam menyeleksi Hadis sebagai sumber hukum Islam (Jurnal 2011), Peran Al-Qur'an dalam memberantas kemiskinan (jurnal pusat bahasa dan al-Qur'an IAIN Mataram 2012), Kiat SMAN 1 Mataram sebagai Pilot Project dalam implementasi kurikulum 2013 (penelitian 2014), Implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam membina karakter siswa di SMP Islam Terpadu Suralaga Kabupaten Lombok Timur (Penelitian 2015), Pengelolaan Lembaga Tahfidz Di Asrama Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Desa Paok Lombok Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur (Penelitian tahun 2016), Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fikih: Upaya Pembinaan Karakter Siswa Di Man 2 Mataram (Penelitian tahun 2017) Tradisi Begawe Masyarakat Muslim Suku Sasak Dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Nusa Tenggara Barat" (Penelitian tahun 2018), dan Penguatan Kontribusi Ptki Dalam Pemeliharaan Kearifan Lokal (Studi Pada Implementasi Awik-Awik Konservasi Laut Di Sekotong Lombok Barat) (Penelitian tahun 2019).

Menulis buku:

1. Ulumul Qur'an : Kajian Otentifikasi al-Qur'an ber- ISBN 2020
2. Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter, ber ISBN, 2020
3. Hadis Tarbawi, ber-ISBN , 2021